

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
**PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI PEMBENTUKAN**  
**PAGUYUBAN PEDULI DISABILITAS (PAPEDA) DI DUSUN**  
**PAHING DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**  
**KABUPATEN KUNINGAN**

**Oleh:**  
**Egista Aulia**  
**NRP. 2104126**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**BANDUNG**  
**2024**

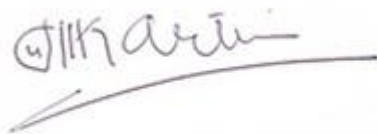
**LEMBAR PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
**PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI PEMBENTUKAN**  
**PAGUYUBAN PEDULI DISABILITAS (PAPEDA) DI DUSUN**  
**PAHING DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**  
**KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:  
**Egista Aulia**  
**NRP. 2104126**

Telah disetujui pada tanggal: 23 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



**Tuti Kartika P.hD**

Pembimbing II



**Muhammad Ananta Firdaus,**  
**S.ST., M. Kesos**

**Mengetahui:**  
**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**  
**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah yang maha kuasa praktikan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul “Pemberdayaan Disabilitas Melalui Pembentukan Paguyuban Peduli Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing Desa Haurkuning”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan Praktikum Komunitas ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos.,MP, PHD selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Laboratorium Komunitas.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Komunitas.
4. Tuti Kartika, P.hD dan Muhammad Ananta Firdaus S.ST., M. Kesos selaku dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Sartono selaku Kepala Desa Haurkuning beserta jajarannya yang telah mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Haurkuning.
6. Budi Rahmaji selaku Pembimbing Lapangan Praktikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
7. Rekan-rekan kelompok Praktikum Komunitas yang selalu menyemangati dan membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan akhir.

8. Orang tua, keluarga besar, dan orang-orang terakat Praktikan yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya.

Praktikan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses praktikum komunitas ini. Semoga laporan ini dapat menjadi sumber manfaat, meskipun praktikan menyadari masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Dengan ini atas bantuan dan bimbingannya, praktikan sampaikan terima kasih.

Bandung, 8 Desember 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas .....	3
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas .....	3
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas .....	3
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan .....	5
<b>BAB II.....</b>	<b>6</b>
<b>LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) .....	9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	12
2.2.1 Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ).....	12
2.2.2 Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	14
2.2.3 Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	15
2.2.4 Intervensi ( <i>Development</i> ).....	16
2.2.5 Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	17
2.2.6 Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	17
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani .....	21
2.4.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat .....	21
2.4.2 Tinjauan tentang Disabilitas .....	25
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	32
<b>BAB III GAMBARAN PRAKTIKUM DI DESA HAURKUNING .....</b>	<b>36</b>
3.1 Gambaran Umum Desa Haurkuning.....	36

3.1.1	Kondisi Geografis .....	36
3.1.2	Kondisi Demografi .....	38
3.1.3	Kondisi Pemerintahan .....	40
3.1.4	Program Pemberdayaan Masyarakat .....	41
3.1.5	Kondisi Sosiografi .....	43
3.2	Program/Layanan Disabilitas di Desa Haurkuning .....	44
3.3	Gambaran Masalah Penyandang Disabilitas di Desa Haurkuning .....	44
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI PEMBENTUKAN PAGUYUBAN PEDULI DISABILITAS DI DUSUN PAHING, DESA HAURKUNING, KECAMATAN NUSAHERANG .....</b>		<b>46</b>
4.1	Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	46
4.1.1	Proses Dialog .....	46
4.1.2	Hasil Dialog .....	50
4.2	Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	50
4.2.1	Proses Asesmen Awal .....	50
4.2.2	Hasil Asesmen Awal .....	53
4.2.3	Proses Asesmen Lanjutan .....	55
4.2.4	Hasil Asesmen Lanjutan .....	56
4.3	Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	57
4.3.1	Proses Perumusan Rencana Intervensi .....	57
4.3.2	Hasil Perumusan Rencana Intervensi .....	59
4.4	Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	62
4.4.1	Proses Intervensi .....	62
4.4.2	Hasil Intervensi .....	64
4.5	Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	65
4.5.1	Evaluasi Proses .....	65
4.5.2	Evaluasi Hasil .....	65
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	67
4.6.1	Proses Terminasi dan Rujukan .....	67
4.6.2	Hasil Terminasi dan Rujukan .....	67
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>		<b>68</b>
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> .....	68
5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial) .....	69

5.2.1 Refleksi Praktikan.....	69
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya.....	70
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas .....	70
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	74
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>75</b>
6.1 Simpulan.....	75
6.2 Rekomendasi .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa.....	36
Gambar 3.2 Struktur Pemerintahan Desa Haurkuning.....	39
Gambar 4.1 Pembukaan Praktikum Komunitas di Pendopo.....	46
Gambar 4.2 Kunjungan Ke Balai Desa Haurkuning.....	47
Gambar 4.3 Home Visit ke Stakeholder dan Potensi Sumber.....	48
Gambar 4.4 Transect Walk di Dusun Wage.....	48
Gambar 4.5 Community Meeting pada Tahap Dialog.....	49
Gambar 4.6 Posyandu di Dusun Manis.....	49
Gambar 4.7 Rembug Warga.....	51
Gambar 4.8 Home Visit dan Wawancara Mendalam dengan Kadus Kliwon.....	52
Gambar 4.9 Struktur Kepengurusan Desa.....	52
Gambar 4.10 Hasil Asesmen Awal.....	54
Gambar 4.11 Penerapan MPA.....	56
Gambar 4.12 Hasil MPA Asesmen Lanjutan.....	56
Gambar 4.13 Hasil Prioritas Masalah.....	57
Gambar 4.14 Penandatanganan Janji Hati.....	59
Gambar 4.15 Janji Hati.....	61
Gambar 4.16 Pembentukan Papeda.....	62
Gambar 4.17 Capacity Building.....	63
Gambar 4.18 Pengukuhan Papeda.....	63
Gambar 4.19 Evaluasi dari Ketua Papeda.....	66
Gambar 4.20 Penyerahan Plakat Pada Lokakarya Desa.....	67
Gambar 5.1 Posyandu di Dusun Kliwon.....	71
Gambar 5.2 Upacara Hari Pahlawan di Setda Kuningan.....	71
Gambar 5.3 Penyuluhan P2K2 di Desa Nusaherang.....	72
Gambar 5.4 Pengajian Malam Jumat Kliwon.....	73
Gambar 5.5 Penyaluran Bantuan Atensi dari Poltekesos.....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Desa Haurkuning.....	38
Tabel 3.2 Wilayah Administrasi Desa Haurkuning.....	38
Tabel 3.3 Populasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	39
Tabel 3.4 Populasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	39
Tabel 3.5 Populasi Penduduk Berdasarkan Agama .....	40
Tabel 3.6 Jumlah Penyandang Disabilitas di Masing-Masing Dusun .....	44
Tabel 4.1 Data Permasalahan Sosial di Desa Haurkuning .....	53
Tabel 4.2 Data Potensi/Sumber di Desa Haurkuning.....	54
Tabel 4.3 Penjadwalan Intervensi.....	61
Tabel 4.4 Daftar Anggota Papeda.....	64
Tabel 4.5 Evaluasi Hasil.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Nama Anggota Kelompok Praktikum Komunitas di Desa Hairkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan .....	79
Lampiran II Struktur Kepengurusan Kelompok 15 .....	80
Lampiran III Rekapitulasi Daftar Hadir Kelompok 15 .....	81
Lampiran IV Asesmen Awal .....	87
Lampiran V Daftar Hadir Asesmen Awal .....	88
Lampiran VI Surat Undangan Asesmen Lanjutan.....	89
Lampiran VII Daftar Hadir Asesmen Lanjutan .....	90
Lampiran VIII Surat Undangan Capacity Building dan Pengukuhan Papeda .....	91
Lampiran IX Daftar Hadir Capacity Building dan Pengukuhan Papeda.....	92
Lampiran X Surat Undangan Lokakarya Desa dan Perpisahan .....	93
Lampiran XI Daftar Hadir Lokakarya Desa dan Perpisahan .....	94
Lampiran XII Dokumentasi.....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem, dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan, yaitu tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke pemerintah kelurahan/desa di tingkat Kabupaten.

Praktikum Komunitas di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan tahapan akhir dari proses pembelajaran praktikum yang dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis di lapangan. Tujuan utamanya adalah memastikan mahasiswa mampu menerapkan nilai, prinsip, dan keterampilan pekerjaan sosial secara holistik pada konteks komunitas. Salah satu isu sosial yang menjadi perhatian dalam praktikum ini adalah pemberdayaan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, keterbatasan akses terhadap layanan publik, minimnya kesempatan kerja, dan rendahnya dukungan sosial. Kondisi ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas untuk membantu mereka mencapai kemandirian.

Desa Haurkuning yang menjadi lokasi praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas memiliki warga dengan penyandang disabilitas, bahkan di setiap dusunnya. Terdapat 21 penyandang disabilitas dengan berbagai jenis kedisabilitan dan ragam usia, dari balita hingga lansia yang ada di Desa Haurkuning dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak berada di Dusun Pahing, yaitu sebanyak 8 penyandang disabilitas. Paling banyak di antara keempat dusun lainnya. Banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Dusun Pahing menjadikan Dusun Pahing sebagai lokus yang diambil. Banyaknya jumlah disabilitas di Desa Haurkuning menjadi isu sosial yang patut untuk menjadi perhatian dan prioritas. Belum adanya potensi sumber yang mendukung penyandang disabilitas menjadikan ini sebagai tantangan dalam memberdayakan disabilitas di Desa Haurkuning, khususnya di Dusun Pahing.

Komunitas peduli disabilitas menjadi sarana penting untuk menjawab tantangan ini. Komunitas tersebut berfungsi sebagai wadah yang tidak hanya menyediakan dukungan emosional dan sosial, tetapi juga memberikan akses kepada penyandang disabilitas untuk memperoleh keterampilan, meningkatkan kapasitas diri, dan menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Dengan demikian, praktikum komunitas ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan tetapi juga pada pemberdayaan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak.

Program ini diharapkan menjadi jawaban atas tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, seperti keterbatasan akses, diskriminasi, serta minimnya dukungan sosial. Selain itu, kegiatan praktikum ini mencakup kerja sama antara

mahasiswa, komunitas, pemerintah desa/kelurahan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini memastikan bahwa solusi yang dikembangkan dapat bersifat inklusif, relevan, dan berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan komunitas disabilitas.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas**

### **1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas**

#### 1 Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

#### 2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

### **1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas**

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta memberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Sasaran praktikum komunitas adalah peningkatan kemampuan serta kesadaran diri masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri melalui potensi-potensi yang dimiliki dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat (kelompok sasaran/*target group* penerima manfaat upaya perubahan sosial
2. Berbagai elemen masyarakat (*stakeholder* dan *shareholder*) sebagai kelompok kepentingan/*interest group*
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

#### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum Institusi 2024:

**BAB I: PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III: KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

**BAB IV: PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**, memuat tentang tahap membangun relasi (*dialogue*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

**BAB V: PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

**BAB VI: SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial adalah pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, dan komunitas dalam mengatasi masalah sosial. Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial. Pekerjaan sosial dalam praktiknya menggunakan berbagai metode dengan tujuan supaya dapat menyelesaikan permasalahan pada klien secara tepat. Berdasarkan hal tersebut seorang pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dalam pekerjaan sosial.

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)**

Praktik pekerjaan sosial makro merupakan proses pemberian *power* kepada komunitas yang mempunyai dua sisi mata uang disatu sisi digunakan untuk meningkatkan keberdayaan diri melalui intervensi komunitas dan disisi lain melalui intervensi kebijakan yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan dan pembaharuan sosial. Netting (2001) menyatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial.

Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitanya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut. Westoby dan Dowling (2013) dalam Elly Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

## 1. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial secara kolektif. Fokusnya adalah pemberdayaan komunitas, meningkatkan partisipasi aktif, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

## 2. Model Pendekatan

Model pendekatan pekerjaan sosial dengan komunitas mencakup 3 model pendekatan, di antaranya:

### 1) *Model locality development (community development)*

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

### 2) *Mode social planning (community service)*

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.

### 3) *Model social action (community action)*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang seringkali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.

## 3. Strategi dan Taktik

Strategi dalam pekerjaan sosial komunitas mengacu pada pendekatan menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Strategi tersebut memuat:

### 1) Kolaborasi (*Collaboration*)

Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber. Taktik yang digunakan dalam strategi ini adalah implementasi dan *capacity building* berupa partisipasi dan *empowerment*.

### 2) Kampanye (*Campaign*)

Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber. Taktik yang

digunakan dalam strategi ini adalah pendidikan, meminta bantuan media massa (*mass media appeal*), dan persuasi berupa *cooptation* (bergabung) serta *lobbying* (melobi).

3) Kontes (*Contest*)

Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang. Taktik yang digunakan dalam strategi ini adalah bargaining dan *negotiation* (tawar menawar dan perundingan), *class action/active lawsuit* (aksi penuntutan perkara), dan *large-group action* atau aksi komunitas berupa legal (ex. Demonstrasi) serta ilegal (ex. Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis).

4. **Teknik**

Teknik praktik pekerja sosial komunitas berbeda untuk setiap tahapannya.

Teknik tersebut di antaranya:

- 1) Tahap Dialog, teknik yang digunakan adalah *Community Involvement* (CI), percakapan sosial, *home visit*, *community meeting* (pertemuan warga), baik secara informal maupun formal.
- 2) Tahap Asesmen Partisipatif, teknik yang digunakan adalah *social mapping*, *Sustainable Livelihood Asset* (SLA), *management stakeholder*, *Method Participatory Assessment* (MPA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), seperti *transect walk*, penelusuran sejarah, dan sebagainya, *Community Meeting Forum* (CMF), yaitu diskusi terfokus, diagram venn.
- 3) Tahap Asesmen Non Partisipatif, teknik yang digunakan adalah *neighborhood survey study*, wawancara, observasi, studi dokumentasi.
- 4) Tahap Perencanaan Partisipatif, teknik yang digunakan adalah diskusi *Technology of Participation* (ToP), *Logical Frame Work Analysis* (LFA), dan PEKA.
- 5) Tahap evaluasi, teknik yang digunakan adalah evaluasi partisipatif (diskusi terfokus, *google form*, dan lain-lain), wawancara mendalam, pengungkapan pengalaman perubahan.

5. **Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work***

Pekerja sosial komunitas membutuhkan sejumlah keterampilan penting untuk mendukung efektivitas intervensi mereka. Keterampilan komunikasi menjadi dasar dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat, yang meliputi

kemampuan mendengarkan aktif dan menyampaikan informasi secara jelas. Kepemimpinan partisipatif adalah keterampilan lain yang diperlukan untuk menginspirasi dan menggerakkan anggota komunitas menuju tujuan bersama tanpa menciptakan dominasi. Kemampuan analisis sosial juga krusial, memungkinkan pekerja sosial memahami akar permasalahan yang dihadapi komunitas dan merancang solusi berbasis bukti. Selain itu, kemampuan memfasilitasi menjadi penting dalam memastikan dinamika diskusi kelompok berjalan dengan baik, sehingga semua pihak merasa didengar dan terlibat.

### **2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)**

Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggotanya mencapai tujuan tertentu, baik itu meningkatkan keterampilan, mengatasi masalah sosial, atau memperoleh dukungan emosional. Pekerjaan sosial kelompok berfokus pada pengembangan kapasitas individu melalui interaksi dalam kelompok serta memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk saling mendukung dan belajar.

#### **1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dalam *Group Work***

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu sekelompok individu mencapai tujuan bersama melalui proses interaksi sosial yang terarah. Tujuan utama dari pekerjaan sosial dengan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dalam kelompok, memperbaiki hubungan sosial, memfasilitasi perubahan perilaku dan sikap secara kolektif. Menurut Forsyth (2019), *group work* bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok dalam mengatasi masalah secara mandiri dan efektif.

#### **2. Tipe-Tipe Kelompok dalam *Group Work***

Menurut Garvin (2011:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial dengan kelompok, yakni:

##### 1) *Social conversation group* (kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

##### 2) *Recreation group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3) *Recreation skill group* (kelompok-kelompok rekreasi ketarampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no (2), kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa inggris, dan lain-lain.

5) *Problem solving decision making* (kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien, kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6) *Self help group* (kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7) *Socialization groups* (kelompok sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work secara umum tujuannya, yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial.

8) *Therapeutic groups* (kelompok penyembuhan)

Umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensivity groups* (kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

### **3 Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dalam Group Work**

Menurut Corey (2011) dalam *Theory and Practice of Group Counseling*. terdapat beberapa teknik utama dalam pekerjaan sosial berbasis kelompok (*group work*) yang bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang positif dan membantu anggota mencapai tujuan bersama. Teknik pembukaan digunakan untuk menghilangkan ketegangan dan membangun suasana saling percaya. Teknik eksplorasi mendalam menggali masalah pribadi anggota kelompok, sementara teknik pengelolaan konflik membantu menyelesaikan ketegangan antaranggota. Fasilitator juga dapat menggunakan teknik pemodelan untuk memperlihatkan perilaku positif yang diharapkan diikuti anggota lain, serta teknik umpan balik untuk memberikan masukan konstruktif antaranggota. Penguatan positif penting untuk mendorong partisipasi aktif, dan teknik penutupan digunakan untuk merefleksikan pembelajaran dalam sesi. Corey menekankan pentingnya teknik pemecahan masalah bersama dan pengembangan kesadaran diri melalui refleksi dan dukungan kelompok, Empati dan dukungan adalah fondasi penting

yang harus ditunjukkan oleh fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh kepercayaan.

Keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan sosial *group work* sangat beragam dan bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang efektif serta membantu anggota mencapai tujuan mereka. Berikut adalah beberapa keterampilan utama yang digunakan dalam *group work*

1) Keterampilan Komunikasi

Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi secara jelas dan efektif dengan anggota kelompok. Keterampilan mendengarkan aktif sangat penting untuk memahami kebutuhan dan masalah anggota. Selain itu, pekerja sosial harus mampu menyampaikan ide dan memberikan arahan tanpa memonopoli percakapan, sambil mendorong anggota lain untuk berpartisipasi.

2) Keterampilan Observasi

Pekerja sosial harus mampu mengamati dinamika kelompok secara keseluruhan serta perilaku dan interaksi individual. Keterampilan ini membantu pekerja sosial memahami kekuatan dan kelemahan setiap anggota, serta mendeteksi potensi masalah yang mungkin muncul dalam proses kelompok.

3) Keterampilan Mengelola Dinamika Kelompok

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengarahkan dinamika kelompok yang terjadi, seperti peran informal yang muncul, pengaruh antaranggota, dan pembagian kekuasaan dalam kelompok. Pekerja sosial memastikan bahwa dinamika kelompok tidak menghalangi partisipasi aktif dan positif dari semua anggota.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Proses pekerjaan sosial dengan komunitas terdiri dari beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang terencana dan berkelanjutan. Tahapan ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam memahami, merencanakan, dan menangani kebutuhan komunitas.

### **2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)**

Tahap ini berfokus pada membangun hubungan saling percaya antara pekerja sosial dengan masyarakat, *stakeholder/shareholder*, dan komunitas untuk

persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Pekerja sosial perlu memahami budaya, nilai, dan dinamika sosial komunitas agar dapat menciptakan kepercayaan yang kokoh. Proses ini biasanya melibatkan kunjungan lapangan, partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta komunikasi yang empatik dan inklusif. Relasi yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan proses berikutnya. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. **Persiapan sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)**  
Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.
2. **Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*)**  
*Trust building* dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi, dan interaksi serta pembiasaan.
3. **Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)**  
Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "stressor" yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.
4. **Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)**  
Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas

harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- 1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- 2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- 3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- 4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

### **2.2.2 Asesmen (*Discovery*)**

Asesmen adalah tahap pengumpulan dan analisis informasi untuk memahami permasalahan, kebutuhan, dan potensi komunitas. Pekerja sosial menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan pemetaan sosial, untuk mengidentifikasi akar masalah. Pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk turut menyampaikan perspektif mereka, sehingga solusi yang dirancang lebih relevan dan efektif. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)  
Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Liferhood Aset/ SLA*), MPA (*Metology Participatory Assessment*), Observasi, studi dokumentasi, wawancara.
- 2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*)  
Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara "mengurai", yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, "Mencari relevansi", yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta "mengkaitkan", yaitu menghubungkan bagian internal

dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

### **2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)**

Berdasarkan hasil asesmen, pekerja sosial bersama komunitas menyusun rencana intervensi yang terarah. Rencana ini mencakup tujuan, strategi, serta aktivitas spesifik yang akan dilakukan. Selain itu, rencana intervensi juga menetapkan indikator keberhasilan dan alokasi sumber daya yang diperlukan. Pendekatan partisipatif sangat penting pada tahap ini untuk memastikan keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Membentuk tim  
Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dan dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama.
2. Merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*)  
Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan "terpatri" dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.
3. Menkuatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)  
Pemahaman antar warga satu sama lain (*mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of "Us"*), kesepakatan bersama (*mutual agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*sense of belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*instrument for mobilization*)

kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

#### **2.2.4 Intervensi (*Development*)**

Tahap intervensi adalah pelaksanaan rencana yang telah disusun, melibatkan aktivitas-aktivitas konkret untuk mencapai tujuan. Intervensi dapat berupa pelatihan, kampanye sosial, pengorganisasian komunitas, atau pembangunan fasilitas. Pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator yang mendukung komunitas untuk mengambil peran aktif dalam implementasi program. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial  
Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)  
Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)  
Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.
4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)  
Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas

hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)  
Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjadi dengan baik.
6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)  
Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (*mass media appeal*) misalnya dengan sosial media.

#### **2.2.5 Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak intervensi yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan pengumpulan data mengenai perubahan yang terjadi di komunitas, baik dari segi hasil (*output*) maupun dampak jangka panjang (*outcome*). Evaluasi memungkinkan pekerja sosial dan komunitas untuk memahami keberhasilan serta memperbaiki strategi bila diperlukan.

#### **2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Tahap akhir ini melibatkan pengakhiran hubungan formal antara pekerja sosial dan komunitas, dengan memastikan bahwa komunitas dapat melanjutkan program secara mandiri. Dalam beberapa kasus, pekerja sosial juga memberikan rujukan kepada pihak lain, seperti lembaga pemerintah atau organisasi non-profit, untuk mendukung keberlanjutan program. Terminasi dilakukan dengan komunikasi yang baik agar komunitas merasa didukung sepenuhnya.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

Pekerjaan sosial memiliki peran strategis dalam *community work* dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas lokal, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pendapat Jim Ife (1995:117-127) yang membahas mengenai peran-peran pekerjaan sosial meliputi:

### **1. Peran Fasilitator**

Peranan fasilitator mengandung tujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat kelompok sasaran atau klien agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya, antara lain:

- 1) Animasi sosial, yang bertujuan untuk mengaktifkan semangat, kekuatan, kemampuan sasaran yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam bentuk suatu kegiatan bersama, sedangkan dalam kondisi ini seorang pekerja sosial harus memiliki antusiasme yang tinggi yang dapat menciptakan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan bersama klien atau kelompok sasaran. Antusiasme ini dapat diikat dengan komitmen bersama-sama kelompok sasaran.
- 2) Mediasi dan negosiasi, peran ini dapat dimanfaatkan untuk meredam dan menyelesaikan ketika terjadi konflik internal maupun eksternal pada kelompok sasaran. Seorang pekerja sosial dalam hal ini harus bersikap netral tanpa memihak satu kelompok tertentu.
- 3) Support, peran ini berarti memberikan dukungan moril kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung dan yang akan berlangsung dimasa datang.
- 4) Pembangunan Konsensus, peran ini meliputi upaya-upaya yang menitik beratkan pada tujuan bersama, mengidentifikasi kepentingan bersama dan upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima semua masyarakat.
- 5) Memfasilitasi Kelompok, peranan ini akan melibatkan peranan fasilitatif dengan kelompok, bisa sebagai ketua kelompok atau bisa juga sebagai anggota kelompok.

### **2. Peran Edukasi**

Peran ini melibatkan peran aktif pekerja sosial didalam proses pelaksanaan semua kegiatan- kegiatan yang sudah direncanakan bersama kelompok sasaran

sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan mereka. Dalam konteks ini dapat diwujudkan berupa pelatihan-pelatihan ketrampilan, misalnya: pelatihan tatacara pengambilan keputusan, pelatihan agenda rapat atau mengelola rapat, pelatihan administrasi surat-menyurat dan pelatihan pemanfaatan waktu luang yang mereka miliki.

- 1) Peningkatan Kesadaran, peran ini berarti membantu orang untuk mengembangkan pandangan tentang suatu alternatif atau beberapa alternatif dalam tataran kepentingan personal dan politis.
- 2) Memberikan Informasi, peran ini berarti memberi informasi tentang program-program yang ada di masyarakat tetapi dengan hati-hati karena terdapat variasi kehidupan sosial di masyarakat, informasi tersebut berupa sistem sumber eksternal, sumber dana, sumber ahli, berbagai petunjuk pelaksanaan program, presentasi audio visual dan pelatihan-pelatihan.
- 3) Mengkonfrontasikan, peran ini berarti keinginan kelompok masyarakat yang positif sedangkan kelompok lain berkeinginan negatif, jadi keduanya harus dikonfrontasikan untuk mencapai konsesus, tetapi harus diingat ini pilihan terakhir tanpa kekerasan.
- 4) Pelatihan, peran ini berarti mencari dan menanalisa sumber-sumber dan tenaga ahli yang diperlukan dalam pelatihan.

### **3) Peran Representatif**

Dalam peran ini pekerja sosial bertindak sebagai enabler atau sebagai agen perubahan, antara lain membantu klien menyadari kondisi mereka, mengembangkan relasi klien untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain (*networking*) dan membantu klien membuat suatu perencanaan.

- 1) Mendapatkan Sumber, peranan ini berarti memanfaatkan sistem sumber yang ada dalam masyarakat dan di luar masyarakat.
- 2) Advokasi, peranan ini berarti mewakili kepentingan-kepentingan klien berupa dengan pendapat, lobbying dengan para politis/pemegang kekuasaan, membentuk perwakilan di pemerintah lokal atau pusat dan membela klien di pengadilan.
- 3) Memanfaatkan Media Massa, peranan ini untuk memperjelas isu tertentu dan membantu mendapatkan agenda publik.
- 4) Hubungan Masyarakat, peranan ini berarti memahami gambaran-gambaran proyek-proyek masyarakat dan mempromosikan gambaran tersebut ke

dalam konteks yang lebih besar, melalui publikasi agar masyarakat tergerak terlibat dalam proyek tersebut dan menarik simpati dukungan dari pihak lain.

- 5) Jaringan Kerja (*Networking*), peranan berarti mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya perubahan.
- 6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman, peranan ini dilakukan dalam kegiatan seperti keterlibatan aktif dalam pertemuan-pertemuan formal maupun non formal seperti: konferensi-konferensi, penulisan jurnal, surat kabar, seminar, dan lain-lain.

#### 4) Peranan Teknis

- 1) Pengumpulan dan Analisis Data, peranan ini berarti sebagai peneliti sosial, dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikannya dengan baik.
- 2) Menggunakan Komputer, peranan ini berarti mampu menggunakan komputer dengan tujuan untuk penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisis data, penyusunan laporan keuangan, membuat selebaran, spanduk, leaflet, surat menyurat.
- 3) Presentasi Verbal dan Tertulis, peranan ini berarti harus mampu mengekspresikan pikiran-pikiran, tindakan-tindakan secara langsung dan dalam bentuk tulisan.
- 4) *Management*, peranan ini berarti bertanggung jawab untuk mengelola program kegiatannya yang telah dibuatnya.

Dalam *group work*, pekerjaan sosial berperan membantu individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, baik untuk pengembangan pribadi maupun penyelesaian masalah sosial. Pekerja sosial di sini bertindak sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolektif. Melalui dinamika kelompok, individu dapat belajar keterampilan baru, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat jejaring sosial mereka. Pendekatan ini sering digunakan untuk menangani isu-isu seperti dukungan emosional, manajemen konflik, atau peningkatan kapasitas.

Secara praktis, pekerjaan sosial dalam *community work* dan *group work* menggunakan metode yang berbasis kekuatan (*strength-based approach*).

Pendekatan ini menitikberatkan pada potensi dan aset yang dimiliki masyarakat dan individu, daripada hanya berfokus pada masalah mereka. Dengan cara ini, pekerja sosial dapat memberdayakan masyarakat dan kelompok untuk menjadi lebih mandiri. Pendekatan ini juga mencerminkan nilai-nilai inti pekerjaan sosial seperti penghormatan terhadap martabat individu dan keadilan sosial.

Dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks, sinergi antara *community work* dan *group work* menjadi kunci keberhasilan intervensi sosial. Kombinasi keduanya memungkinkan pekerja sosial untuk mengatasi masalah secara menyeluruh, mulai dari pengorganisasian komunitas hingga pendampingan kelompok kecil. Dengan demikian, pekerjaan sosial tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kehidupan individu, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas.

## **2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani**

### **2.4.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Suharto (2017) mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, berani mengambil risiko, serta mampu mengambil keputusan sesuai inisiatif. Pemberdayaan dalam pelaksanaannya memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk

mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Dalam konsep pemberdayaan, modal utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah terbentuknya daya tahan dan daya juang di dalam diri masyarakat itu sendiri. Daya tahan (resiliensi) merupakan kemampuan masyarakat untuk menghadapi dan mengatasi tantangan, krisis, atau perubahan serta mampu pulih dari kesulitan dan kembali normal, sehingga dengan adanya daya tahan tersebut dapat membentuk masyarakat yang fleksibel dan adaptif, sedangkan daya juang merupakan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengontrol hidupnya sendiri, sehingga dengan adanya daya juang tersebut dapat membentuk karakteristik masyarakat yang mandiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat juga tidak terlepas dari 4 (empat) elemen penting yang saling terkait, yaitu:

- 1) *Need*, merujuk pada kebutuhan dasar masyarakat yang belum terpenuhi. Kebutuhan ini bersifat objektif dan dapat diidentifikasi melalui analisis data. Kebutuhan (*need*) harus dipenuhi untuk membangun fondasi pemberdayaan.
- 2) *Want*, merujuk pada keinginan atau aspirasi masyarakat yang ingin dicapai. Keinginan ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, budaya, dan preferensi. Keinginan (*want*) harus dipertimbangkan untuk memastikan program relevan.
- 3) *Expectation*, merujuk pada harapan masyarakat terhadap program atau layanan yang diberikan. Harapan ini harus dipahami untuk membangun kepercayaan.
- 4) *Value*, merujuk pada nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai harus dihormati untuk memastikan keberlanjutan.

## **2. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat memiliki pendekatan dan strategi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pemberdayaan perlu dilakukan

melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2017) penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P, sebagai berikut:

- 1) Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- 2) Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
- 3) Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah. mereka. agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antar yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha

Dalam konteks pekerjaan sosial, menurut Suharto (2017) pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

- 1) Aras mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *strees management*, dan *crisis intervention*.
- 2) Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya

digunakan sebagai strategi dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- 3) Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksis sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

### **3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Prinsip pemberdayaan dalam perspektif pekerjaan sosial menurut Suharto (2017) sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner.
- 2) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 4) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- 5) Solusi solusi yang berasal dari situasi khusus harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- 6) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 7) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri; tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 8) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dan memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 9) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

- 10) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutive; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 11) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

## 2.4.2 Tinjauan tentang Disabilitas

### 1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan". Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negative dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan". "Orang yang berkebutuhan khusus (disabilitas) ialah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah sehingga memerlukan pelayanan khusus agar mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup dimuka bumi pada umumnya.

Secara resmi istilah Penyandang Disabilitas digunakan dalam dokumen kenegaraan sebagai ganti istilah penyandang cacat, dengan diundangkannya uu pengesahan *International Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) atau konvensi mengenai hak hak penyandang disabilitas, yakni UU No.19 Tahun 2011. Penyandang disabilitas dipilih sebagai terjemahan istilah *persons with disabilities* yang sebelumnya diterjemahkan penyandang cacat.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi point 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni: "Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental". Pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa "aksesibilitas ialah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas

guna mewujudkan kesamaan kesempatan". Kesamaan kesempatan menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 ialah keadilan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Pasal 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas telah dijelaskan bahwa "hak keadilan dan perlindungan hukum untuk disabilitas meliputi hak: atas perlakuan yang sama dihadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingannya dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan non perbankan, memperoleh aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, atas segala perlindungan dari tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi, dan atau perampasan hak milik, memilih dan menunjuk orang untuk mewakili segala kepentingan dalam hal keperdataan di dalam dan luar pengadilan, dilindungi hak kekayaan intelektualnya.

Pasal 18 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, menyebutkan bahwa: Hak aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak:

- 1) Mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik.
- 2) Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Akomodasi yang layak menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 ialah "modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan".

Manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama dimuka bumi. Setiap manusia mempunyai harkat dan martabat (*dignity*) yang melekat pada kemanusiaannya. Dengan keyakinan akan kuasa Tuhan sebagai Pencipta, kondisi disabilitas yang dialami sebagiananak manusia ialah fakta ilahi Kondisi ini tidak boleh menjadi penyebab hilangnya harkat dan martabat penyandang disabilitas, atau menjadi alasan untuk tidak mensejajarkan mereka dengan warga lain dalam segala bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Namun dalam kenyataannya, penyandang disabilitas tetap

menggambarkan kelompok yang paling rentan dan termajimalkan dalam setiap masyarakat. Sekalipun secara internasional dan nasional gerakan hak asasi manusia dan pembangunan ekonomi mengalami perbaikan, secara umum kelompok ini masih berada di garis terakhir untuk dapat menikmati.

## **2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, jenis-jenis disabilitas dibagi ke dalam 5 jenis, di antaranya:

- 1) Disabilitas Fisik  
Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh/kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, kusta, dan orang kecil.
- 2) Disabilitas Intelektual  
Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrom*.
- 3) Disabilitas Mental  
Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain:
  - a. Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian, dan;
  - b. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif.
- 4) Disabilitas Sensorik  
Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.
- 5) Disabilitas Ganda  
Disabilitas ganda/multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

## **3. Kewajiban Negara dan Hak-Hak Penyandang Disabilitas**

"Kewajiban ialah suatu tindakan yang wajib dan harus dilakukan seseorang sebagai bentuk tanggung jawab atas permasalahan tertentu, baik secara moral maupun hukum". Indonesia sudah meratifikasi Konvensi mengenai Hak

Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities/ UN CRPD*) pada tahun 2011 melalui Undang-Undang No 19 Tahun 2011. Didalam UN CRPD disisipkan salah satu kewajiban negara untuk menjamin dan memajukan pemenuhan hak penyandang disabilitas melalui langkah legislatif (prosedur yang mendukung) serta melakukan harmonisasi peraturan termasuk menghapuskan aturan dan budaya yang melanggar hak penyandang disabilitas. Selanjutnya pemerintah wajib menyiapkan sarana prasarana serta mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menyelenggarakan pelaksanaan dari penerapan Undang-Undang ini dengan tujuan memastikan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas terpenuhi, sehingga pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas tidak hanya menang diatas kertas tetapi dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari Konvensi Penyandang Disabilitas yaitu memajukan, melindungi dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Kewajiban atas tindakan meliputi upaya pemerintah dalam mewujudkan langkah-langkah pencapaian hak atas pendidikan. Sementara kewajiban atas hasil ialah capaian hasil yang diperoleh dari pelaksanaan hak atas pendidikan. Karena sifat perwujudannya yang bertahap, maka pelaksanaan kewajiban tidak semata-mata melihat dari hasil yang diraih, tetapi juga langkah-langkah yang sudah diambil dengan pemerintah dalam rangka menjalankan program-program pendidikan sebagai salah satu kewajibannya untuk menjamin pemenuhan hak atas pendidikan.

Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi dibutuhkan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan beberapa hak penyandang disabilitas. Adapun hak tersebut terdapat pada BAB III tentang Hak Penyandang Disabilitas pada Pasal 5, yang berbunyi:

- (1) Penyandang Disabilitas memiliki hak:
  - a. hidup;
  - b. bebas dari stigma;
  - c. privasi;

- d. keadilan dan perlindungan hukum;
  - e. pendidikan;
  - f. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
  - g. kesehatan;
  - h. politik;
  - i. keagamaan;
  - j. keolahragaan;
  - k. kebudayaan dan pariwisata;
  - l. kesejahteraan sosial;
  - m. aksesibilitas;
  - n. pelayanan publik;
  - o. perlindungan dari bencana;
  - p. habilitasi dan rehabilitasi;
  - q. konsesi;
  - r. pendataan;
  - s. hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
  - t. berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
  - u. berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
  - v. bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.
- (2) Selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perempuan dengan disabilitas memiliki hak:
- a. atas kesehatan reproduksi;
  - b. menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi;
  - c. mendapatkan perlindungan lebih dari pengakuan diskriminasi berlapis; dan
  - d. untuk mendapatkan perlindungan lebih dari tindak kekerasan dan eksploitasi seksual.
- (3) Selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) anak Penyandang Disabilitas memiliki hak:
- a. mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;
  - b. mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;
  - c. dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan;
  - d. perlakuan anak sejarah manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;

- e. pemenuhan kebutuhan khusus;
- f. perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan perkembangan individu; dan
- g. mendapatkan pendampingan sosial.

#### **4. Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas**

Berdasarkan penelitian normatif dan mengamati kenyataan dalam perkembangan sosial disimpulkan bahwa perlindungan terhadap hak-hak penyandang disabilitas menggambarkan hak konstitusional sebagaimana dimaksud pasal 28 H ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan dengan Undang-Undang ratifikasi konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Perlindungan penyandang disabilitas ditingkat daerah sangatlah penting dituangkan dalam peraturan daerah sebagai sarana keberpihakan pemerintah daerah terhadap penyandang disabilitas, hal ini juga sesuai dengan rumusan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.

Sebuah pengakuan sempurna terhadap Hak Asasi Manusia ialah dalam wujud penghormatan, pembelaan, perlindungan dan penjaminan terhadap terpenuhinya Hak Asasi Manusia tanpa diskriminasi, tanpa pengecualian, siapa dan bagaimana, Hak Asasi Manusia berlaku luas bagi setiap individu lainnya. Perlindungan dari hak-hak yang terkandung dalam konsep Hak Asasi Manusia tersebut berlaku ketika terdapat hak seorang atau individu maupun kelompok yang dilanggar maupun melanggar hak sesamanya apalagi sampai merampas. Sebagai hak dasar, Hak Asasi Manusia mempunyai ruang lingkup yang sangat luas.

Asas Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas pada dasarnya sesuai dengan asas pembangunan nasional, khususnya asas demokrasi Pancasila serta asas adil dan pemanfaatan. Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas mempunyai banyak dimensi dan keterkaitan dengan berbagai pihak yaitu antara pemerintah, Penyandang Disabilitas dan masyarakat. Oleh sebab itu, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dilaksanakan secara terpadu dalam bentuk peraturan yang saling melindungi.

"Perlindungan penyandang disabilitas menggambarkan istilah yang dipakai untuk menggambarkan perlindungan hukum yang diberikan kepada penyandang disabilitas dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dari hal-hal yang dapat merugikan penyandang disabilitas itu sendiri. Pada akhirnya, perlindungan ini juga

dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa diskriminasi berdasarkan disabilitas menggambarkan pelanggaran terhadap martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang. Disamping itu, perlindungan penyandang disabilitas juga dapat diartikan sebagai upaya menciptakan lingkungan dan fasilitas umum yang aksesibel demi kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk hidup mandiri dan bermasyarakat".

Berbicara tentang hak konstitusional, berarti membicarakan tentang hak dasar manusia yang dimuat dalam konstitusi. Hak-hak yang diatur dalam konstitusi merupakan batas yang tidak bisa dilanggar oleh penyelenggara Negara dalam menjalankan kekuasaan Negara, baik sebagai hak warga Negara atau hak asasi. Dalam UUD 1945 hak-hak yang secara tegas disebut sebagai hak asasi manusia yaitu sebagaimana termuat dalam Bab XA UUD 1945. Salah satu hak konstitusional yang diatur dalam UUD NKRI 1945 ialah hak konstitusional penyandang disabilitas. Hak konstitusional penyandang disabilitas ini perlu untuk diatur baik dalam konstitusi maupun didalam undang-undang yang bertujuan bukan hanya untuk menjamin pemenuhan hak dan kebutuhan para penyandang disabilitas, tetapi juga memberikan tanggung jawab pada pemerintah dan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam memberikan perlindungan terhadap harkat dan martabat para penyandang disabilitas.

Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, aksesibilitas ialah wacana yang sangat penting bagi penyandang disabilitas karena mendorong partisipasi dan kemandirian yang setara dalam masyarakat. Aksesibilitas dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu fisik dan nonfisik. Aksesibilitas fisik mengacu pada aksesibilitas dalam hubungan dengan bangunan dan lingkungan sedangkan aksesibilitas nonfisik sesuai dengan komunikasi, informasi dan teknologi.

Hukum Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional menyatakan bahwa Negara mempunyai kedudukan sebagai pemangku kewajiban (*duty bearer*) dalam Pelaksanaan HAM. Dalam pelaksanaan HAM, kewajiban yang diemban negara terdiri atas tiga bentuk, yaitu menghormati (*to respect*), melindungi (*to protect*), dan memenuhi (*to fulfill*). Kewajiban untuk menghormati (*obligation to respect*) ialah kewajiban Negara untuk menahan diri untuk tidak melakukan intervensi, kecuali atas hukum yang sah (*legitimate*). Kewajiban negara untuk melindungi (*the obligation to protect*) ialah kewajiban untuk melindungi hak bukan hanya terhadap pelanggaran yang dilakukan negara, namun juga terhadap pelanggaran atau

tindakan yang dilakukan pihak lain (non-negara) yang akan mengganggu perlindungan HAM. Sementara itu, kewajiban untuk memenuhi (*the obligation to fulfill*) ialah kewajiban Negara untuk mengambil langkah-langkah legislatif, administratif, serta yudisial dan praktis untuk menjamin pelaksanaannya.

Untuk pemenuhan hak-hak para penyandang disabilitas, bukan hanya menjadi tugas Pemerintah dan Pemerintah Daerah semata, seluruh lapisan masyarakat haruslah juga menunjang dan memandang bahwa pemenuhan hak bagi para penyandang disabilitas merupakan Hak Asasi Manusia. Yang menjadi permasalahan ialah, saat ini terdapat paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa penyandang disabilitas itu ialah orang yang tidak hanya mempunyai keterbatasan baik fisik maupun mental, tetapi juga penyandang disabilitas ini dianggap tidak bisa melakukan apa-apa, perlu bantuan khusus, sehingga tidak jarang pula melahirkan rasa kasihan. Paradigma tersebut tentu kurang tepat, yang dibutuhkan para penyandang disabilitas hanyalah akses-akses yang mempermudah mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti dengan orang yang tidak menyandang disabilitas, bukan rasa kasihan. Dengan demikian, peran Pemerintah daerah dan masyarakat ialah menciptakan terselenggaranya Hak Asasi Manusia, terkhusus bagi Penyandang Disabilitas. Sebetulnya terdapat hal konkrit yang dapat kita dorong bersama agar pelaksanaan konvensi ini dapat cepat tercapai.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

Kebijakan adalah seperangkat prinsip, tujuan, dan pedoman yang ditetapkan oleh suatu pemerintah, organisasi, atau individu untuk membimbing tindakan dan pengambilan keputusan guna mencapai tujuan tertentu. Kebijakan dapat merinci rencana tindakan, sumber daya yang dialokasikan, serta prosedur yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Friederich (Muninggar, 2014) mendefinisikan kebijakan adalah tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang berhubungan dengan hambatan-hambatan tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran. Tujuan kebijakan bisa bervariasi, mulai dari memecahkan masalah sosial, mencapai pertumbuhan ekonomi, menjaga keamanan, hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan dapat berupa peraturan

perundang-undangan, regulasi, ketentuan, dan pedoman-pedoman. Berikut merupakan kebijakan yang berkaitan penyandang disabilitas:

### **1. Undang-Undang Dasar 1945**

Undang-Undang Dasar 1945 dibentuk dan dirumuskan dengan tujuan menjamin hak dan peluang yang sama bagi orang-orang dengan disabilitas sehingga mereka dapat hidup dalam damai, independen dan tanpa diskriminasi. Ditinjau dari keterkaitannya, berikut beberapa pasal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas:

- 1) Pasal 28H ayat (2) tentang pemenuhan hak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk mencapai persamaan dan keadilan.
- 2) Pasal 28I ayat (1), ayat (2), ayat (4), dan ayat (5) tentang pemenuhan hak hidup, hak bebas dari perlakuan diskriminatif, hak perlindungan dan pemenuhan serta pelaksanaan hak asasi manusia yang menjadi tanggung jawab negara.
- 3) Pasal 28J tentang pelaksanaan penghormatan serta pengakuan atas hak dan kebebasan orang lain.

### **2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia**

Berikut adalah pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berkaitan dengan penyandang disabilitas:

- 1) Pasal 2 ayat (1), (2), dan (3) tentang hak untuk bebas, pengakuan, jaminan, dan perlindungan.
- 2) Pasal 9 ayat (1), (2), dan (3) tentang hak untuk hidup.
- 3) Pasal 10 ayat (1) dan (2) tentang hak untuk berkeluarga dan melanjutkan keturunan.
- 4) Pasal 11 tentang hak pemenuhan kebutuhan dasar.
- 5) Pasal 17 tentang hak untuk memperoleh keadilan dan bebas dari diskriminasi.
- 6) Pasal 20 ayat (1) dan (2) tentang hak atas kebebasan pribadi.
- 7) Pasal 22 ayat (1) dan (2) tentang hak kebebasan memeluk agama.
- 8) Pasal 24 ayat (1) dan (2) tentang hak untuk berkumpul, berserikat, dan mendirikan partai politik atau lembaga swadaya.
- 9) Pasal 25 tentang hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum.
- 10) Pasal 29 ayat (1) dan (2) tentang hak atas perlindungan.
- 11) Pasal 30 tentang hak atas rasa aman dan tenteram.

- 12) Pasal 33 ayat (1) dan (2) tentang hak untuk bebas dari penyiksaan dan penghilangan paksa.
- 13) Pasal 36 ayat (1), (2), dan (3) tentang hak memiliki.
- 14) Pasal 38 ayat (1), (2), (3), dan (4) tentang hak memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan bakat.
- 15) Pasal 41 ayat (1) dan (2) tentang hak atas jaminan sosial.

### **3. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional**

Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) adalah suatu sistem yang dirancang oleh pemerintah badan penyelenggara jaminan sosial.. Tujuan dari SJSN adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga negara dengan memberikan perlindungan terhadap risiko-risiko seperti sakit, kecelakaan, kehilangan pekerjaan, dan kecacatan. SJSN juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta meningkatkan pemerataan kesempatan dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas sosial lainnya.

### **4. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, secara rinci mengatur hak-hak penyandang disabilitas. Hak-hak penyandang disabilitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hak untuk hidup;
- 2) Hak untuk bebas dari stigma;
- 3) Hak privasi;
- 4) Hak untuk keadilan dan perlindungan hukum;
- 5) Hak untuk pendidikan;
- 6) Hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
- 7) Hak untuk kesehatan;
- 8) Hak politik;
- 9) Hak keagamaan;
- 10) Hak keolahragaan;
- 11) Hak kebudayaan dan pariwisata;
- 12) Hak kesejahteraan sosial;
- 13) Hak untuk aksesibilitas;
- 14) Hak untuk mendapatkan pelayanan publik;
- 15) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari bencana;

- 16) Hak rehabilitasi dan rehabilitasi;
- 17) Hak konsesi;
- 18) Hak untuk pendataan;
- 19) Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
- 20) Hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
- 21) Hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
- 22) Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

## **BAB III**

### **GAMBARAN PRAKTIKUM DI DESA HAURKUNING**

#### **3.1 Gambaran Umum Desa Haurkuning**

##### **3.1.1 Kondisi Geografis**

###### **1. Nama Desa**

Praktikan melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

###### **2. Visi dan Misi**

###### **1) Visi**

Haurkuning “Berseri” (Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi, dan Indah).

Terwujudnya masyarakat Desa Haurkuning yang Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi, dan Indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya hukum, dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat.

###### **2) Misi**

Untuk melaksanakan visi Desa Haurkuning, dilaksanakan misi dan program sebagai berikut:

###### **a. Pembangunan Jangka Panjang**

- 1) Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
- 2) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.

###### **b. Pembangunan Jangka Pendek**

- 1) Mengembangkan dan menjaga serta melestarikan adat istiadat desa, terutama yang telah mengakar di Desa Haurkuning.
- 2) Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat.
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia Desa Haurkuning.

###### **3. Sejarah Desa**

Nama Desa Haurkuning pertama kali dicetuskan oleh seorang bangsawan bernama Raden Suryanagara pada tahun 1600-an Masehi. Nama Haurkuning

dipilih karena beliau melihat banyak bambu kuning atau Haurkuning ketika mengunjungi desa.

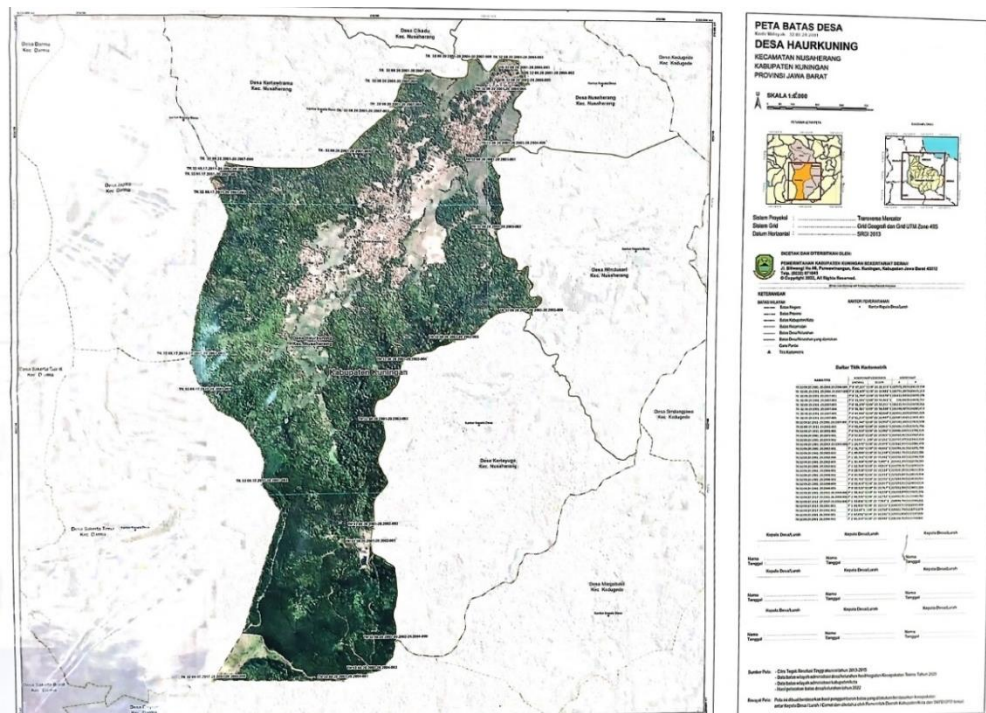
Adapun nama-nama Kepala Desa atau Kuwu yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) Idgom Liya Sasmita : Menjabat tahun 1979 – 1987
- 2) Rochyati : Menjabat tahun 1987 – 1995
- 3) Dodo Djuanda Agus Salim : Menjabat tahun 1995 – 2003
- 4) Nana Rusmana : Menjabat tahun 2003 – 2011
- 5) Nana Jumena : Menjabat tahun 2011 – 2022
- 6) Sartono : Menjabat tahun 2023 – sekarang

#### 4. Batas Wilayah Administratif Desa

Desa Haurkuning merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan ibukota kecamatan dan sebelah barat daya ibukota Kabupaten Kuningan. Desa seluas 576,712 ha ini berbatasan langsung dengan wilayah:

- 1) Sebelah Utara : Kertawirama dan Desa Nusaherang
- 2) Sebelah Selatan : Kertayuga dan Desa Bunigeulis, Kec. Hantara
- 3) Sebelah Barat : Sakerta Timur, Jagara, dan Kertawirama
- 4) Sebelah Timur : Desa Nusaherang dan Windusari



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa

## 5. Topografi dan Penggunaan Lahan Desa

Kondisi geografis Desa Haurkuning dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 700 mdpl, dengan topografi berupa wilayah perbukitan dan bersuhu rata-rata 18 – 32 °C. Adapun persebaran penggunaan lahan desa, yaitu sebanyak 44 Ha digunakan sebagai lahan pemukiman, sedangkan sebanyak 80 Ha digunakan sebagai lahan pertanian. Wilayah lainnya merupakan perkebunan dan hutan yang belum terdaftar luas wilayahnya. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang ada di Desa Haurkuning:

*Tabel 3. 1 Sarana dan Prasarana Desa Haurkuning*

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Gedung SLTP	-
3.	Gedung SD	2
4.	Gedung TK	1
5.	Gedung RA	1
6.	Gedung PAUD	3
7.	Gedung Madrasah Diniyah/TPA	3
8.	Masjid	5
9.	Musholla	14
10.	Pasar Desa	-
11.	Puskesmas Pembantu	1
12.	Poskamling	7
13.	Jembatan	14
14.	Sekretariat Posyandu	5
15.	Gedung Pengolahan Pupuk Organik	1
16.	Lapangan Sepak Bola	1
17.	Lapangan Bola Voli	4

### 3.1.2 Kondisi Demografi

Desa Haurkuning merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 5 dusun, 5 RW, dan 28 RT dengan sebaran sebagai berikut:

*Tabel 3. 2 Wilayah Administrasi Desa Haurkuning*

No.	Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa	
1.	Dusun Manis	RT 1 s/d 5
2.	Dusun Pahing	RT 1 s/d 5

3.	Dusun Puhun	RT 1 s/d 7
4.	Dusun Wage	RT 1 s/d 5
5.	Dusun Kliwon	RT 1 s/d 6
<b>Total</b>		28 RT

## 1. Populasi Penduduk

### a. Populasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara administratif, per bulan Juli 2024 Desa Haurkuning memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari 4.318 KK, dengan rincian 2.211 laki-laki dan 2.107 perempuan. Dari pernyataan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Haurkuning pada tahun 2024 jika dilihat dari segi kepadatan dan pertumbuhan, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu.

### b. Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

*Tabel 3. 3 Populasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan*

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	-
SD/MI	86
SLTP/SMP/MTs	321
SLTA/SMA/MA	720
Diploma/Sarjana/Pasca Sarjana	190
<b>Total</b>	1.317

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Haurkuning mengikuti pendidikan dari Sekolah Dasar hingga SMA dengan jumlah 1.127 orang karena adanya wajib sekolah 12 tahun dan ditambah dengan jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Diploma/Sarjana/ Paska Sarjana sebanyak 190 orang, maka total seluruh masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 1.317 orang.

### c. Populasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

*Tabel 3. 4 Populasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian*

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh Tani	662
Petani	473
Peternak	17
Pedagang	97
Tukang Kayu	43
Tukang Batu	25

Penjahit	14
PNS	64
Pensiunan	57
TNI/Polri	5
Perangkat Desa	13
Pengrajin	2
Industri Kecil	2
Buruh Industri	-
Lain-Lain	2.844
<b>Total</b>	<b>4.318</b>

Berdasarkan tabel berikut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Haurkuning telah mendapatkan pekerjaan. Penduduk dengan mata pencaharian tertinggi adalah sebagai buruh tani, yaitu sebanyak 662 orang.

d. Populasi Penduduk Berdasarkan Agama

*Tabel 3. 5 Populasi Penduduk Berdasarkan Agama*

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	4.315
Kristen	-
Protestan	-
Katolik	1
Hindu	-
Budha	5

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Haurkuning memiliki beragam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat desa paling banyak menganut agama Islam dengan jumlah 4.315 orang.

### 3.1.3 Kondisi Pemerintahan

#### 1. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Haurkuning

Kepala Desa Haurkuning yang menjabat saat ini adalah Bapak Sartono. Beliau telah dilantik pada tahun 2023. Beliau memiliki latar belakang profesi TNI sebelum menjabat sebagai Kepala Desa Haurkuning. Terdapat 13 jajaran perangkat desa pada susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Haurkuning yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan jabatannya.



*Gambar 3. 2 Struktur Pemerintahan Desa Haurkuning*

### 3.1.4 Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang berbentuk beragam pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat, yaitu berbasis organisasi dan swadaya masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang terdapat di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang yang memiliki peran dalam pelayanan Kesejahteraan sosial, yaitu:

##### a. Karang Taruna

Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang memiliki organisasi sosial karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda yang ada di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang. Karang taruna Desa Harkuning terbagi menjadi 2, yaitu karang taruna pusat yang setara dengan tingkat desa dan karang taruna sub yang terdapat di masing-masing dusun. Karang taruna Desa Haurkuning saat ini diketuai oleh Pak Beni.

##### b. Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Haurkuning yang diketuai oleh Bu Kuwu termasuk ke dalam kategori potensi dan sumber

Kesejahteraan Sosial yaitu Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat Kegiatan PKK dalam melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat Desa Haurkuning, antara lain aktif dalam pelayanan posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali di masing-masing dusun.

c. Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas)

Puskesmas merupakan sebuah layanan sosialisasi pusat kesejahteraan sosial yang merupakan tempat pemberian pelayanan secara terintegrasi di bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang berkedudukan di desa kelurahan didasarkan pada pemanfaatan pelayanan. Puskesmas di desa Haurkuning ini dalam pelaksanaannya selalu bersinergi dengan PKH, di mana dalam data yang tersedia di desa saling melengkapi.

d. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita tani merupakan Perkumpulan warga yang terdiri dari perempuan-perempuan desa yang berfokus pada kegiatan pertanian dan pemberdayaan ekonomi keluarga. KWT merupakan bagian dari upaya peningkatan peran wanita dalam mendukung ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan usaha tani berbasis rumah tangga.

Kegiatan Kelompok Wanita Tani di Desa Haurkuning antara lain adalah pelatihan dari dinas pertanian dan pengolahan bahan pangan serta pengelolaan keuangan usaha. Selain itu ada pemanfaatann pekarangan untuk digunakan sebagai lahan tanaman sayur, buah dan tempat budidaya ikan yang hasilnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

e. Kelompok Tani (Poktan)

Kelompok Tanimerupakan perkumpulan masyarakat yang beranggotakan para petani setempat untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berbagai kegiatan. Di Desa Haurkuning, kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani adalah arisan untuk pemenuhan kebutuhan pupuk dan benih tanaman, bekerja sama dengan dinas pertanian maupun pihak luar untuk pengadaan sarana prasana penunjang pertanian serta pelatihan dan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota.

### **3.1.5 Kondisi Sosiografi**

Kondisi sosiografi digambarkan dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, berdasarkan hasil inisiasi sosial yang dilakukan secara langsung diperoleh informasi sebagai berikut:

#### **1. Gambaran Kehidupan Kerjasama**

Interaksi sosial masyarakat juga dapat dilihat dari kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan terlihat interaksi yang terjalin sangat erat. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu ajang silaturahmi antar masyarakat di samping sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti sangat aktif, dilihat dari adanya antusiasme masyarakat dalam melakukan kerja bakti untuk pemeliharaan fasilitas umum maupun pribadi. Kegiatan kerja bakti biasanya dilaksanakan rutin pada hari Jum'at dalam kegiatan Jum'at Bersih dan kegiatan lainnya, seperti pembuatan saluran irigasi disawah maupun pembangunan desa dengan kesepakatan masyarakat di masing-masing lokasi atau dusun di desa Haurkuning.

#### **2. Gambaran Komunikasi**

Komunikasi yang terjalin antara anggota masyarakat Desa Haurkuning sangat baik. Hal tersebut terlihat dari aktivitas masyarakat di pagi hari sampai dengan sore hari dimana para petani saling berbincang, makan bersama, ibu-ibu berkumpul sambil berbincang-bincang di dalam rumah, bapak-bapak yang sering terlihat mengobrol, minum kopi atau merokok bersama. Komunikasi dan juga kepedulian antar masyarakat terlihat saling membantu dan juga saling peduli satu samalain.

Untuk kontlik antar masyarakat di Desa Haurkuning berupa kontlik komunikasi yang tidak menimbulkan keresahan pada masyarakat luas, melainkan hanya konflik masalah antar individu dalam berkehidupan masyarakat. Komunikasi dalam penyelesaian masalah warga Desa Haurkuning dilakukan dengan cara musyawarah dan penyelesaiannya bersifat kekeluargaan. Jika tidak menemukan jalan keluar maka akan dipilih upaya terakhir, yaitu menempuh jalur hukum.

#### **3. Gambaran Kesetaraan Hubungan Antar Masyarakat**

Dalam Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Haurkuning masih memperlihatkan suasana keakraban dan kegotong royongan sebagai salah satu

ciri masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakat Desa Haurkuning masih menerapkan tradisi dan budaya Sunda dalam aspek kehidupan sosial dan budaya. Dari segi aspek keagamaan, masyarakat Desa Haurkuning rutin mengadakan pengajian di Masjid pada hari Rabu dan pada hari Kamis di dusun masing-masing.

### 3.2 Program/Layanan Disabilitas di Desa Haurkuning

Secara umum, program/layanan untuk penyandang disabilitas di Desa Haurkuning belum ada. Namun, para penyandang disabilitas di Desa Haurkuning diprioritaskan dalam pemberian bantuan, seperti PKH, BLT, dan bantuan lainnya. Para penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan program bantuan dari pemerintah karena terkendala administrasi ataupun yang belum terdata di DTKS, mereka akan diprioritaskan dalam pemberian bantuan yang bersumber dari Dana Desa.

Beberapa Kepala Dusun di Desa Haurkuning juga sudah melakukan aksi nyata terhadap kebutuhan-kebutuhan disabilitas, seperti di Dusun Kliwon. Di Dusun Kliwon terdapat anak dengan kedisabilitas ganda (mental dan fisik) yang membutuhkan alat bantu sepatu AFO untuk menstabilkan dan memperkuat bagian bawah kaki serta menopang bagian atas tubuhnya. Pak Rian selaku Kepala Dusun Kliwon sudah melakukan pengajuan secara administratif ke Dinas Sosial, namun belum ada *feedback* dan tanggapan dari pihak yang bersangkutan.

### 3.3 Gambaran Masalah Penyandang Disabilitas di Desa Haurkuning

Penyandang disabilitas di Desa Haurkuning secara data yang diberikan oleh masing-masing Kepala Dusun adalah sebagai berikut:

*Tabel 3. 6 Jumlah Penyandang Disabilitas di Masing-Masing Dusun*

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah Penyandang Disabilitas</b>
Dusun Kliwon	4 Orang
Dusun Wage	5 Orang
Dusun Pahing	8 Orang
Dusun Puhun	2 Orang
Dusun Manis	2 Orang
<b>Total</b>	<b>21 Orang</b>

Berdasarkan data yang didapat praktikan dari masing-masing Kepala Dusun terkait jumlah disabilitas di Desa Haurkuning, Dusun Pahing menjadi dusun dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Desa Haurkuning, yaitu sebanyak 8 penyandang disabilitas, mulai dari usia Balita hingga Lansia. Hal ini

tentu menjadi perhatian khusus karena belum adanya layanan/program yang mendukung disabilitas.

Berdasarkan hasil observasi praktikan dan wawancara dengan Kepala Dusun, masyarakat di Desa Haurkuning sudah memiliki kepekaan yang cukup baik terhadap disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang dapat hidup membaur dengan disabilitas. Di beberapa kesempatan, praktikan juga melihat inisiatif warga sudah mulai terbangun, misalnya ketika ada disabilitas sensorik netra maupun fisik yang ikut melaksanakan sholat Jumat di masjid desa, warga tanpa diminta memiliki inisiatif untuk menuntun bahkan mengantar penyandang disabilitas tersebut kembali ke rumah.

Selain itu, khususnya di Dusun Pahing, juga terdapat penyandang disabilitas sensorik netra yang sudah lanjut usia dan hidup sebatang kara. Para tetangga dari penyandang disabilitas tersebut sering memberikan bantuan pangan dan membantu mobilitas si penyandang disabilitas. Walaupun tidak rutin, namun kepekaan tersebut sudah nampak dan terlihat dari masyarakat Desa Harukuning.

Kondisi disabilitas di Desa Haurkuning terbilang cukup kondusif. Penyandang disabilitas yang masih memiliki keluarga juga mendapatkan pendampingan dari keluarganya. Hanya saja penyandang disabilitas di Desa Haurkuning yang masih dalam usia produktif, mereka tidak memiliki kegiatan khusus atau bahkan pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan mereka sehari-harinya.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI PEMBENTUKAN PAGUYUBAN PEDULI DISABILITAS DI DUSUN PAHING, DESA HAURKUNING, KECAMATAN NUSAHERANG**

#### **4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)**

Dialog merupakan tahapan yang dilaksanakan oleh praktikan untuk memperoleh dukungan sosial dan membangun akses serta kepercayaan dari masyarakat dan untuk menciptakan kerjasama yang baik dari masyarakat. Proses dialog ini dilakukan selama 7 hari terhitung dari tanggal 28 Oktober - 4 November 2024. Tujuan diadakannya dialog ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun relasi dan kepercayaan terhadap seluruh unsur masyarakat Desa Haurkuning.
2. Membangun komitmen dengan seluruh unsur masyarakat Desa Haurkuning dalam rangka penyiapan kerjasama untuk melaksanakan program atau kegiatan kedepannya.

Adapun sasaran dari kegiatan dialog ini adalah aparat desa Haurkuning, Ketua RT/RW, organisasi-organisasi di Desa Haurkuning, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Haurkuning pada umumnya. Teknik yang digunakan dalam proses dialog ini antara lain *community involvement*, *home visit*, *transect walk*, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan *Community Meeting*. Berikut proses dan studi dokumentasi hasil dari kegiatan dialog yang dilakukan oleh praktikan.

#### **Proses Dialog**

Proses dialog dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan tersebut antara lain:

1. Kegiatan Penerimaan Secara Resmi Praktikan Poltekesos Bandung di Pendopo Kabupaten Kuningan

Kegiatan penerimaan secara resmi praktikan dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2024 oleh Sekretaris PJ Bupati Kuningan di Pendopo. Setelah itu, diadakan penerimaan oleh Camat Kecamatan Nusaherang yang pada waktu itu diwakili oleh Sekretaris Camat yang bertempat di Aula Kecamatan Nusaherang.

Setelah penerimaan di Kecamatan, praktikan kemudian diantar oleh pendamping lapangan, yaitu Pak Budi selaku Kaur Perencanaan Desa Haurkuning menuju posko hunian praktikan selama berpraktik di Desa Haurkuning.



*Gambar 4. 1 Pembukaan Praktikum Komunitas di Pendopo*

## 2. Kunjungan Ke Balai Desa Haurkuning

Keesokan harinya pada tanggal 29 Oktober 2024, praktikan mengunjungi Balai Desa Haurkuning. praktikan disambut baik oleh Kepala Desa dan jajarannya. Dalam kesempatan ini pula, praktikan memperkenalkan diri satu per satu, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum komunitas, serta menjelaskan matriks kerja yang akan dilakukan oleh praktikan selama di Desa Haurkuning kepada aparat desa.



*Gambar 4. 2 Kunjungan Ke Balai Desa Haurkuning*

## 3. Home Visit ke Rumah Seluruh Kepala Dusun di Desa Haurkuning

Praktikan melakukan kunjungan ke rumah masing-masing Kepala Dusun, dengan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud serta tujuan dari pelaksanaan praktikum di Desa Haurkuning. Kunjungan ini bertujuan untuk

menjalin relasi yang baik antara praktikan dengan Kepala Dusun, sehingga proses pelaksanaan praktikum dapat berjalan dengan lancar. Melalui kegiatan ini, Kepala Dusun menyambut praktikan dengan baik dan siap untuk bekerjasama. Pada kesempatan ini pula, praktikan juga meminta izin apabila nantinya melaksanakan kegiatan di wilayah Dusun di Haurkuning.

Selain itu, praktikan juga melakukan kunjungan atau *home visit* ke potensi sumber di Desa Haurkuning, seperti UMKM. Kunjungan ini bertujuan untuk membangun relasi dan kepercayaan sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan praktikan terkait pelaksanaan praktikum komunitas Poltekesos Bandung di Desa Haurkuning.



Gambar 4. 3 Home Visit ke Stakeholder dan Potensi Sumber

#### 4. *Transect Walk* Menelusuri Wilayah Haurkuning

*Transect walk* dilakukan guna mengetahui batas wilayah dusun di Desa Haurkuning. Selain itu, praktikan juga sekaligus melakukan observasi langsung mengenai kondisi dan keadaan lingkungan, kondisi perumahan, sarana prasarana yang tersedia serta sumber-sumber yang nampak. Praktikan didampingi langsung oleh Kepala Dusun. Kegiatan *transect walk* ini juga memberikan kemudahan bagi praktikan untuk mengetahui letak dari lima dusun yang ada di Desa Haurkuning.



Gambar 4. 4 *Transect Walk* di Dusun Wage

#### 5. *Community Meeting*

*Community meeting* dilakukan pada tanggal 4 November 2024 di Aula Balai Desa Haurkuning. *Community meeting* ini dilakukan dengan mengundang para *stakeholder* di tingkat desa, seperti Kepala Desa dan jajaran perangkatnya, karang taruna, PKK, perwakilan UMKM, dan RT/RW setempat. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 23 orang. *Community meeting* bertujuan untuk mensosialisasikan mengenai PPKS dan PSKS melalui pemaparan langsung dan pembagian pamflet. Setelah partisipan yang hadir tahu dan paham mengenai PPKS dan PSKS di Desa Haurkuning, praktikan bersama-sama peserta yang hadir dalam *community meeting* melakukan pemetaan terhadap PPKS dan PSKS di masing-masing dusun di Desa Haurkuning.



Gambar 4. 5 *Community Meeting* pada Tahap Dialog

#### 6. *Community Involvement*

Praktikan melakukan *community involvement* dengan ikut terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Desa Haurkuning, seperti rapat koordinasi PKK, posyandu, senam ibu hamil, dan pengajian rutin. Hal ini bertujuan untuk membantu praktikan agar dapat membaur dan menjalin kerekatan dengan masyarakat sekaligus di momen ini pula praktikan dapat memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan selama melaksanakan praktikum di Haurkuning.



Gambar 4. 6 *Posyandu* di Dusun Manis

#### **4.1.1 Hasil Dialog**

Adapun hasil dari pelaksanaan tahap dialog ini, yaitu sebagai berikut:

1. Terbangunnya relasi dan penerimaan dari Camat, Kepala Desa, aparat pemerihanan desa, organisasi-organisasi di Desa Haurkuning, tokoh-tokoh masyarakat, dan Ketua RT/RW, serta masyarakat Desa Haurkuning pada umumnya.
2. Tersampainya tentang pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas kepada aparat desa dan masyarakat Desa Haurkuning.
3. Praktikan mendapatkan dukungan fasilitas dan dukungan politik dari aparat desa sebagai modal awal pelaksanaan kegiatan di tahap selanjutnya.
4. Terbangunnya komitmen kerja dengan aparat desa, ketua kedusunan, ketua RW dan RT, kader Posyandu, kader PKK, dan Karang Taruna di Desa Haurkuning dalam rangka persiapan kerjasama.
5. Praktikan dapat membaur dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, serta masyarakat menerima praktikan dengan baik.
6. Praktikan mengenali karakteristik masyarakat Desa Haurkuning. Secara hubungan sosial antar warga masyarakatnya, yaitu masih erat dan kebanyakan masih memiliki hubungan keluarga.

#### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

Asesmen adalah langkah yang dilakukan oleh praktikan untuk menemu kenali masalah serta potensi dan sumber yang ada di masyarakat. Tahap asesmen dilaksanakan dari tanggal 29 Oktober – 20 November 2024. Waktu kegiatan untuk asesmen ini dibagi menjadi asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen awal dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 dan asesmen lanjutan dilaksanakan pada 20 November 2024. Teknik yang digunakan yaitu, *Methodology Participation Assesment* (MPA) dan dengan cara melaksanakan *Community Meeting* (CM). Asesmen sosial dibagi dalam dua bentuk, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan, di anantara lain sebagai berikut:

##### **4.2.1 Proses Asesmen Awal**

Tahap asesmen awal ini dilakukan dari tanggal 29 Oktober – 11 November 2024. Asesmen awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Haurkuning, menentukan prioritas masalah, mengidentifikasi potensi dan

sumber yang dimiliki Desa Haurkuning, dan mengidentifikasi *target group* dan *interest group*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap asesmen awal, di antaranya:

1. *Community Meeting* atau Rembug Warga

*Community Meeting* dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 di Aula Balai Desa Haurkuning yang dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa Haurkuning, Kepala Dusun, kader PKK, RT/RW setempat, Pengurus Karang Taruna, Perwakilan UKMK, serta BPD. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat melalui partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Kegiatan rembug warga dimulai dengan pembukaan, pemaparan materi mengenai PPKS dan PSKS yang kemudian dilanjutkan dengan penggalian masalah, potensi dan sumber dengan menggunakan *Methodology Participatory Assesment* dan *Focus Group Discussion*. Setelah mengetahui isu permasalahan dan potensi yang ada pada saat rembug warga tersebut, praktikan melakukan pengidentifikasian penyandang masalah kesejahteraan sosial serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial di desa tersebut bersama dengan warga. Dalam pertemuan tersebut praktikan memandu warga dalam menentukan prioritas permasalahan yang ada di Desa Haurkuning yang harus segera ditangani terlebih dahulu.



Gambar 4. 7 Rembug Warga

2. *Home Visit*

Setelah melakukan *community meeting*, praktikan dan rekan-rekan lain memecah kelompok menjadi kelompok-kelompok kecil yang berjumlah masing-masing 2 orang untuk melakukan *home visit* dan wawancara mendalam ke setiap dusun yang ada di Desa Haurkuning. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu asesmen. Kegiatan *home visit* dan wawancara mendalam kepada para Kepala

Dusun bertujuan untuk menggali informasi tambahan yang berkaitan dengan hasil *community meeting*. Hasil tersebut kemudian dikolektifkan dan didiskusikan bersama agar seluruh praktikan mengetahui semua hasil yang didapat selama melakukan *home visit* dan wawancara.



Gambar 4. 8 Home Visit dan Wawancara Mendalam dengan Kadus Kliwon

### 3. Studi Dokumentasi

Praktikan melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui gambaran umum dan profil Desa Haurkuning secara detail. Teknik ini praktikan lakukan saat mengunjungi Balai Desa. Di Balai Desa terdapat papan informasi yang berisi struktur kepengurusan desa, peta wilayah Haurkuning, dan gambaran penduduk secara general. Selain itu, para perangkat desa juga memberikan informasi tambahan kepada praktikan melalui *softfile* profil Desa Haurkuning. Dalam kegiatan studi dokumentasi ini pula praktikan diperbolehkan untuk mendokumentasikan informasi-informasi penting yang tertera di Balai Desa Haurkuning.



Gambar 4. 9 Struktur Kepengurusan Desa

#### 4.2.2 Hasil Asesmen Awal

##### 1. Terpetakannya Permasalahan Sosial

Berdasarkan hasil *community meeting* yang telah dilakukan praktikan bersama-sama dengan masyarakat desa, diperoleh informasi mengenai PPKS, berbagai masalah sosial dan potensi sumber di Desa Haurkuning. Berikut hasil asesmen awal tersebut dituliskan dalam tabel di bawah

*Tabel 4. 1 Data Permasalahan Sosial di Desa Haurkuning*

Nama Dusun	Permasalahan Sosial
Dusun Kliwon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stunting</li> <li>• Disabilitas fisik dan mental</li> <li>• Pemulung</li> <li>• PRSE</li> </ul>
Dusun Manis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stunting</li> <li>• Permasalahan sampah</li> <li>• Lansia terlantar</li> </ul>
Dusun Pahing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stunting</li> <li>• Disabilitas</li> <li>• PRSE</li> <li>• Lansia terlantar</li> <li>• Fakir miskin</li> </ul>
Dusun Wage	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemulung</li> <li>• Lanjut usia terlantar</li> <li>• Disabilitas fisik</li> </ul>
Dusun Puhun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gelandangan</li> <li>• Stunting</li> <li>• Disabilitas</li> <li>• Lanjut tidak potensial</li> <li>• Fakir miskin</li> </ul>

##### 2. Terpetakannya Potensi dan Sumber

Dari hasil *community meeting* yang telah dilakukan diperoleh data mengenai potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sistem sumber untuk membantu menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Berikut potensi dan sumber yang teridentifikasi di Desa Haurkuning dituliskan dalam tabel.

Tabel 4. 2 Data Potensi/Sumber di Desa Haurkuning

Nama Dusun	Potensi/Sumber
Dusun Kliwon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UMKM</li> <li>• Karang Taruna</li> <li>• Posyandu</li> <li>• Fasilitas pendidikan</li> </ul>
Dusun Manis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UMKM</li> <li>• KWT</li> <li>• Poktan</li> <li>• Karang Taruna</li> <li>• Posyandu</li> </ul>
Dusun Pahing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posyandu</li> <li>• Karang Taruna</li> <li>• UMKM</li> <li>• Fasilitas Pendidikan</li> </ul>
Dusun Wage	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karang Taruna</li> <li>• UMKM</li> <li>• Posyandu</li> </ul>
Dusun Puhun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UMKM</li> <li>• Karang Taruna</li> <li>• Posyandu</li> </ul>



Gambar 4. 10 Hasil Asesmen Awal

Berdasarkan hasil asesmen awal, baik melalui *community meeting*, *home visit*, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa setiap dusun di Desa Haurkuning memiliki permasalahan sosial dan potensi sumber yang relatif sama, namun dengan prioritas yang berbeda-beda. Berdasarkan asesmen awal ini pula, praktikan memutuskan untuk memilih masalah disabilitas di Dusun Pahing

untuk dilakukan intervensi. Pemilihan lokus di Dusun Pahing karena masalah disabilitas di Dusun Pahing saat ini menjadi prioritas dan jumlah penyandang disabilitas di Dusun Pahing secara kuantitas paling banyak di antara dusun-dusun lainnya di Haurkuning, yaitu berjumlah 8 penyandang disabilitas dari total keseluruhan disabilitas di Haurkuning yang berjumlah 21 orang.

#### 4.2.3 Proses Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan untuk mendalami bidang masalah yang telah dipilih oleh praktikan. *Target group* yang ditentukan oleh praktikan adalah penyandang disabilitas dan keluarganya di Dusun Pahing. Alasan dari pengambilan bidang masalah ini adalah berdasarkan hasil asesmen awal, yang mana permasalahan disabilitas di Dusun Pahing menjadi prioritas dan Dusun Pahing memiliki warga dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di antara dusun-dusun lain di Desa Haurkuning.

Dalam pelaksanaannya, tahap asesmen lanjutan ini menggunakan teknik asesmen partisipatif, yaitu dengan melakukan *community meeting*. Sebelum melaksanakan *community meeting*, praktikan melakukan *home visit* langsung ke rumah-rumah penyandang disabilitas di Dusun Pahing yang didampingi oleh Pak Diky selaku Kepala Dusun Pahing. *Home visit* dilakukan pada tanggal 17 – 18 November 2024. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendata para penyandang disabilitas di Dusun Pahing dan melihat kondisi disabilitas tersebut secara langsung. Tujuan dari *home visit* ini juga sekaligus untuk mengundang para penyandang disabilitas dan keluarganya agar dapat menghadiri *community meeting*.

Setelah melakukan *home visit*, praktikan mengadakan *community meeting* dengan sasaran yang diundang adalah *target group* dan *interest group*. *Target group* terdiri dari penyandang disabilitas dan keluarganya yang ada di Dusun Pahing, sedangkan *interest group*, yaitu Kepala Dusun Pahing, RT/RW di Dusun Pahing, dan Karang Taruna sub Dusun Pahing. *Community meeting* dilakukan pada tanggal 20 November 2024 di Balai Kampung Pahing. *Community meeting* dilaksanakan pada malam hari saat warga selesai beraktivitas dan kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang, dengan rincian 3 *target group* dan 7 *interest group*. Pada kegiatan *community meeting* ini, praktikan menggunakan *tools Methodology Participatory Assessment (MPA)* untuk melakukan asesmen terhadap disabilitas di

Dusun Pahing. Dari *tools* MPA ini didapatkan rincian masalah disabilitas beserta kebutuhan dan potensi sumber yang ada di Dusun Pahing. Prioritas masalah didapat dari hasil voting yang dilakukan di forum *community meeting*.



Gambar 4. 11 Penerapan MPA

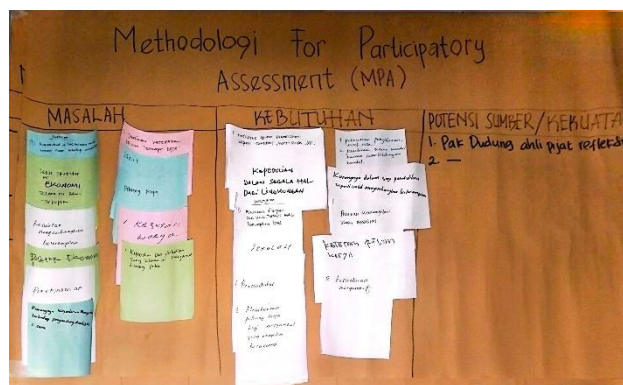
#### 4.2.4 Hasil Asesmen Lanjutan

Berdasarkan asesmen lanjutan yang telah dilakukan, didapatkan hasil asesmen, di antaranya:

1. Teridentifikasinya masalah disabilitas

Melalui penerapan *tools* MPA, ditemukan beberapa masalah yang dialami disabilitas di Dusun Pahing berdasarkan perspektif masyarakat, yaitu:

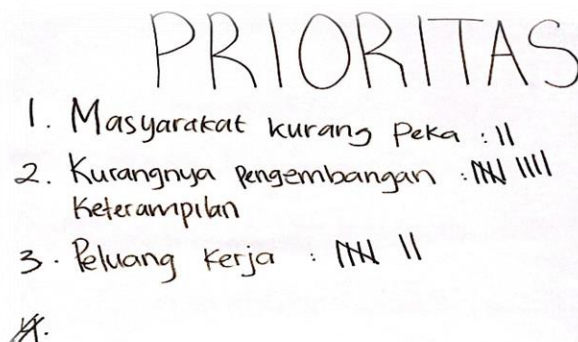
- 1) Kurangnya kedarasan masyarakat terhadap disabilitas
- 2) Kesulitan mengembangkan keterampilan
- 3) Jaminan kesehatan belum ter-cover
- 4) Masalah ekonomi



Gambar 4. 12 Hasil MPA Asesmen Lanjutan

## 2. Ditetapkannya prioritas masalah

Dari temuan-temuan masalah yang sudah diidentifikasi, praktikan memfasilitasi jalannya forum dengan mempersilakan partisipan yang hadir untuk menentukan masalah mana yang akan menjadi prioritas yang harus segera ditangani bersama. Penentuan prioritas dipilih melalui voting oleh seluruh peserta *community meeting* yang hadir. Berdasarkan hasil voting, prioritas masalah yang didapat adalah kurangnya pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas di Dusun Pahing.



Gambar 4. 13 Hasil Prioritas Masalah

## 3. Teridentifikasinya sumber/potensi pemecahan masalah

Penerapan *tools* MPA juga turut mengidentifikasi sumber/potensi pemecahan masalah, namun berdasarkan hasil MPA, ternyata di Dusun Pahing belum terdapat sumber/potensi di tingkat desa, seperti misalnya gerakan masyarakat, organisasi penunjang, dan lain-lain yang dapat mendukung disabilitas untuk memecahkan masalah mereka dan memenuhi kebutuhannya. Potensi/sumber dapat ditemukan dari internal disabilitas itu sendiri, yakni salah satu dari penyandang disabilitas di Dusun Pahing, yaitu Pak Dudung memiliki potensi dalam hal pijat *massage* dan pandai bernyanyi. Di samping itu, dari segi internal masyarakat, khususnya masyarakat yang menjadi *interest group* memiliki motivasi dan kemauan untuk sama-sama menegakkan hak-hak disabilitas di Desa Haurkuning, khususnya di Dusun Pahing.

### 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

#### 4.3.1 Proses Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan asesmen lanjutan, yaitu pada tanggal 20 November 2024 di Balai

Kampung Pahing dengan teknik partisipatif. Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

**1. Merumuskan Nama Program**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir merumuskan program yang sesuai dengan prioritas masalah yang didapat. Permasalahan yang ditangani, yaitu kurangnya pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas di Dusun Pahing.

**2. Merumuskan Tujuan Program**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dari program yang telah ditentukan dengan harapan dapat memecahkan permasalahan yang ada.

**3. Merumuskan Sasaran Kegiatan**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir merumuskan sasaran dari kegiatan yang akan dilakukan. Sasaran kegiatan ini disesuaikan dengan bentuk kegiatan dan tujuan dari program yang telah ditentukan. Sasaran kegiatan juga mencakup orang-orang yang termasuk dalam *target group* (kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan).

**4. Merumuskan Langkah-Langkah Kegiatan**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir merumuskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam program yang sudah ditentukan. Langkah-langkah kegiatan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai melalui program ini dan disesuaikan dengan permasalahan berdasarkan asesmen.

**5. Membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM)**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir sepakat membentuk Tim Kerja Masyarakat yang nantinya secara aktif terlibat dalam implementasi dan pengembangan program.

**6. Merumuskan Penjadwalan**

Praktikan bersama *target group* dan *interest group* yang hadir merumuskan rincian penjadwalan program dalam melaksanakan rencana intervensi yang disepakati mencakup mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi program.

## 7. Komitmen (Janji Hati)

*Target group* dan *interest group* yang hadir membubuhkan komitmen dan tanda tangannya dalam janji hati. Komitmen ini menjadi landasan bagi keberhasilan suatu program atau inisiatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.



Gambar 4. 14 Penandatanganan Janji Hati

### 4.3.2 Hasil Perumusan Rencana Intervensi

Tersusunnya rencana intervensi yang memuat:

#### 1. Nama Program

Nama Program yang dirancang bersama, yaitu "Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda)". Alasan pembentukan paguyuban ini karena berdasarkan hasil asesmen, di Desa Haurkuning, khususnya di Dusun Pahing belum adanya potensi atau sumber yang berpihak pada disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas di Dusun Pahing sangat beragam dari berbagai usia dan jenis, sehingga pembentukan paguyuban ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah disabilitas yang teridentifikasi di asesmen lanjutan, khususnya pada prioritas masalah dan dapat membantu disabilitas dalam memenuhi kebutuhannya.

#### 2. Tujuan Program

##### 1) Tujuan Umum

Pembentukan Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) ini bertujuan untuk menjadi wadah dalam menyelesaikan masalah-masalah disabilitas yang teridentifikasi di asesmen lanjutan, khususnya pada

prioritas masalah dan dapat membantu disabilitas dalam memenuhi kebutuhannya.

- 2) Tujuan Khusus
  - a. Menciptakan Desa Haurkuning menjadi lingkungan yang inklusif.
  - b. Meningkatkan partisipasi aktif dan kepedulian masyarakat terhadap disabilitas.
  - c. Mewadahi disabilitas dalam mengakses keterampilan kerja.
  - d. Membantu menyelesaikan masalah disabilitas yang belum ter-cover dengan membantu menghubungkan dan mengadvokasikan ke pemangku kepentingan yang berwenang.

### 3. Sasaran Program

Sasaran dari program ini adalah TKM beserta orang-orang yang menjadi anggota Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas dan penyandang disabilitas di Dusun Pahing beserta keluarganya.

### 4. Langkah-Langkah Program

- 1) Membentuk “Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda)” yang terdiri dari TKM, *target group* dan *interest group* yang hadir, dan beberapa perangkat desa.
- 2) Melakukan *capacity building* terhadap paguyuban yang sudah dibentuk dengan menghadirkan Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk membahas mengenai advokasi disabilitas dan Unit Layanan Disabilitas (ULD) dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki Disnaker.
- 3) Pengukuhan Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) oleh Kepala Desa Haurkuning.
- 4) Memperbaharui data disabilitas di Desa Haurkuning (tidak hanya *by name by address*) namun sesuai dengan format yang diberikan dari Dinas Sosial.
- 5) Mengajukan kebutuhan-kebutuhan disabilitas kepada Dinas Sosial.

### 5. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Tim Kerja Masyarakat (TKM) dibentuk melalui forum *community meeting* dengan nama-nama yang bersangkutan telah menyetujui untuk dilibatkan. Anggota TKM yang telah terbentuk adalah sebagai berikut:

- 1) Koordinator : Diky Tarjuky
- 2) Sekretaris : Rian Budiman



#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

##### 4.4.1 Proses Intervensi

Dalam prosesnya, praktikan melakukan program sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan. Adapun rincian pelaksanaan program sebagai berikut:

##### 1. Pembentukan Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda)

Pembentukan Papeda dilakukan pada tanggal 20 November 2024 di Balai Kampung Pahing. Pembentukan paguyuban ini dilakukan sekaligus setelah pelaksanaan MPA dan ToP dalam *community meeting* yang dihadiri langsung oleh 3 orang *target group* dan 7 orang *interest group*.



Gambar 4. 16 Pembentukan Papeda

##### 2. *Capacity Building* pada Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda)

*Capacity building* ditujukan utamanya untuk anggota Papeda yang baru saja dibentuk agar mendapat pemahaman lebih mengenai tugas, fungsi, dan perannya serta agar para anggota Papeda memiliki bekal modal atau pondasi untuk menjalankan fungsinya dengan ideal.

*Capacity building* ini diadakan pada Jumat, 29 November 2024 bertempat di Aula Balai Desa Haurkuning. Kegiatan ini diinisiasi langsung oleh praktikan, yang mana praktikan berperan dalam mengakses ke sistem sumber. Praktikan menghadirkan pembicara langsung dari Dinas Sosial Kabupaten Kuningan, yakni Pak Nana selaku Staff Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial yang memaparkan materi mengenai advokasi disabilitas dan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kuningan, yakni Pak Yanto selaku Kepala Bidang Penempatan Tenaga Kerja dan Informasi Pasar Kerja yang memaparkan materi mengenai Unit Layanan Disabilitas (ULD) dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki oleh Disnaker.

- a Sistem pelaksana perubahan adalah praktikan dengan berkolaborasi bersama pihak Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kuningan.
- b Sistem klien adalah anggota Papeda dan penyandang disabilitas beserta keluarga yang ada di Dusun Pahing.
- c Sistem sasaran adalah anggota Papeda dan aparat desa untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



*Gambar 4. 17 Capacity Building*

### 3. Penguohan Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda)

Penguohan Papeda dilaksanakan pada waktu yang bersamaan dengan *capacity building*, yaitu pada 29 November 2024 di Aula Balai Desa Haurkuning. Seusai pelaksanaan *capacity building* yang diakhiri dengan tanya jawab, kemudian acara dilanjutkan dengan penguohan pengurus beserta anggota Papeda. Papeda dikukuhkan langsung oleh Pak Sartono selaku Kepala Desa Haurkuning berdasarkan SK yang sudah dikeluarkan. Penguohan disaksikan langsung oleh masyarakat Desa Haurkuning, Pak Nana dari Dinsos dan Pak Yanto dari Disnaker Kabupaten Kuningan serta dihadiri pula oleh para anggota Papeda. Setelah dikukuhkannya Papeda, besar harapannya untuk paguyuban ini dapat berkelanjutan dan berdampak baik untuk Desa Haurkuning karena sudah memiliki wadah yang berdiri tegak dengan disabilitas.



*Gambar 4. 18 Penguohan Papeda*

#### 4. Pembaharuan Data Disabilitas di Desa Haurkuning

Data penyandang disabilitas di Desa Haurkuning tahun 2024 belum mengalami pembaharuan. Data-data yang terkumpul masih dalam bentuk *by name by address* dan belum memiliki angka yang valid. Dalam hal ini praktikan membantu dalam membuat *link spreadsheet* sesuai format yang diminta oleh Pak Nana dari Dinas Sosial untuk dapat dilakukan pendataan kembali terhadap penyandang disabilitas di dusun-dusun yang ada di Haurkuning. Praktikan juga telah memberikan arahan dalam pengisian *link spreadsheet*. Praktikan menitipkan terkait pendataan ini kepada koordinator Papeda, yaitu Pak Diky untuk ditindaklanjuti karena data-data ini nantinya bisa menjadi bahan asesmen awal bagi Dinas Sosial dalam melakukan pertolongan.

##### 4.4.2 Hasil Intervensi

Adapun hasil daripada program yang telah dijalankan praktikan bersama TKM di antaranya:

1. Terbentuknya Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) dengan anggota sebagai berikut:

*Tabel 4. 4 Daftar Anggota Papeda*

Nama	Jabatan
Diky Tarjuky	Ketua
Rian Budiman	Sekretaris
Rini Megawati	Bendahara
Cecep Heryana	Anggota
Herman	
Nyai	
Iman Adinurohman	
Dudung	
Ryan	
Said Arisanda	
Beben Subandi	

2. Terselenggaranya peningkatan kapasitas kepada Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas yang baru terbentuk.

3. Dikukuhkannya Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) oleh Kepala Desa Haurkuning.

#### **4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif, baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi, atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

Evaluasi dilaksanakan praktikan untuk memfasilitasi kelompok dalam mengetahui dan memahami perubahan-perubahan yang telah dicapai selama proses pelaksanaan intervensi, mengidentifikasi faktor pendukung, dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024. Evaluasi ditujukan kepada anggota Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda). Evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil keduanya menggunakan teknik evaluasi partisipatif.

##### **4.5.1 Evaluasi Proses**

Evaluasi dilaksanakan selama proses intervensi, di antaranya dengan melihat ketercapaian indikator dalam pelaksanaan intervensi. Praktikan melaksanakan evaluasi proses berupa penyesuaian waktu dan kegiatan. Dalam pelaksanaan intervensi terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi praktikan, di antaranya:

1. Bersamaan dengan kesibukan desa dalam mempersiapkan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak menyebabkan sedikit menghambat ketepatan waktu pelaksanaan *capacity building* karena kegiatan diperbolehkan dilaksanakan seusai Pilkada.
2. Anggota Papeda tidak hadir lengkap pada saat kegiatan *capacity building* dan pengukuhan dikarenakan pada waktu yang bersamaan terdapat kegiatan lain pada masing-masing individunya.

##### **4.5.2 Evaluasi Hasil**

Evaluasi hasil dilihat dari indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun, sehingga dapat dilihat hasil dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan. Berikut adalah tabel rincian evaluasi hasil pelaksanaan intervensi.

Tabel 4. 5 Evaluasi Hasil

Indikator	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Terbentuknya Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas di Dusun Pahing, Desa Haurkuning	Belum adanya Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing, Desa Haurkuning	Sudah terbentuknya Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing, Desa Haurkuning
Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing, Desa Haurkuning mendapatkan capacity building	Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing, Desa Haurkuning belum pernah mendapatkan capacity building	Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) di Dusun Pahing, Desa Haurkuning sudah mendapatkan capacity building
Data penyandang disabilitas di Desa Haurkuning belum lengkap dan angka belum valid	Belum ada kelengkapan secara kuantitas dan data	Sedang dalam proses kelengkapan secara kuantitas dan data



Gambar 4. 19 Evaluasi dari Ketua Papeda

## 4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

### 4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan

Kegiatan terminasi dilaksanakan oleh praktikan di Aula Balai Desa Haurkuning pada tanggal 5 Desember 2024. Kegiatan ini dikemas dalam Lokakarya Desa yang mana isinya tidak luput terkait paparan laporan hasil kegiatan praktikum komunitas. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Haurkuning, pendamping lapangan, serta Perangkat Desa, dan masyarakat Haurkuning. Terminasi ini juga membahas evaluasi program dan juga hal-hal yang perlu ditindaklanjuti nantinya. Penutupan praktikum komunitas di Desa Haurkuning ditutup dengan pemberian kenang-kenangan berupa plakat.

### 4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan

Pada hasil diskusi yang telah dilakukan antara praktikan, Aparat Desa, dan Anggota Papeda disepakati bahwasannya ada hal-hal yang perlu untuk ditindaklanjuti seperti:

1. Pembaharuan data disabilitas di Desa Haurkuning
2. Perluasan Papeda pada tingkat desa apabila Papeda di Dusun Pahing berjalan efektif dan dapat menjadi contoh yang baik agar dapat menjangkau keseluruhan disabilitas di Desa Haurkuning .



Gambar 4. 20 Penyerahan Plakat Pada Lokakarya Desa

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work***

Metode *community work* yang digunakan seringkali saling terintegrasi, berkaitan, dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, seperti dalam pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang mengorganisasi individu dalam komunitas untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah, menentukan kebutuhan, dan merancang aksi kolektif. Hal ini menjadi dasar bagi metode lainnya karena membangun pondasi kolaborasi dan kepercayaan dan melengkapi metode lain dengan memastikan keterlibatan aktif masyarakat. Pada pendidikan masyarakat (*community education*) berfokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk memahami isu-isu yang mereka hadapi. Hal ini mendukung *community organizing* dengan meningkatkan kapasitas warga untuk berpartisipasi aktif dan membantu *community development* melalui transfer ilmu dan wawasan.

Pengembangan komunitas (*community development*) memiliki fokus, yaitu membangun infrastruktur, institusi, atau layanan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penggunaan hasil dari *community organizing* dan *community education* untuk membangun solusi jangka panjang dan melengkapi *advocacy* dengan menyediakan dasar data atau bukti dari kebutuhan masyarakat. Lalu pada advokasi (*advocacy*) yang berfokus pada mempengaruhi kebijakan atau pihak-pihak terkait untuk mendukung kepentingan komunitas, hal ini bergantung pada hasil analisis dan suara kolektif yang dikembangkan melalui *community organizing* dan melengkapi metode lain dengan memberikan perlindungan atau dukungan struktural terhadap hasil pengembangan komunitas.

Konteks praktikum komunitas, tentu saja keempat hal tersebut saling melengkapi karena berbasis partisipasi yang mana pada *community organizing* dan *education*, kedua metode tersebut memastikan masyarakat berdaya secara kolektif dan individu. Lalu juga menggunakan pendekatan yang sistematis. Pada *community development* dan *advocacy*, keduanya menciptakan solusi yang terstruktur dan memperkuat hasil intervensi. Selain itu juga bersifat iteratif. Setiap

metode dapat digunakan secara bersamaan atau bergantian, tergantung pada kebutuhan komunitas di berbagai tahapan.

## **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)**

### **5.2.1 Refleksi Praktikan**

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan, berlangsung dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 6 Desember 2024 yang telah dilaksanakan di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan. Praktikum ini memiliki tujuan umum, yaitu meningkatkan kompetensi dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat. Selama proses praktikum, praktikan melakukan praktik langsung profesi pekerja sosial dengan masyarakat di Desa Haurkuning mulai dari tahap *dialog*, *discovery*, hingga *development*.

Pada pelaksanaannya praktikan juga menerapkan teknologi pekerjaan sosial yang telah diajarkan, namun dalam praktiknya di lapangan penggunaan teknologi tersebut menyesuaikan dengan keadaan yang terdapat di masyarakat. Praktikan dihadapkan dalam kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Praktikan memahami bahwa perubahan membutuhkan waktu, oleh karena itu, praktikan menghargai seluruh perubahan sekecil apapun sebagai bentuk apresiasi terhadap *interest group* yang telah berusaha semaksimal mungkin.

Praktikan berusaha untuk mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan praktikum, yaitu meningkatkan kompetensi dalam merancang upaya pemberdayaan masyarakat serta dapat memberikan manfaat tertentu kepada berbagai pihak, khususnya dalam upaya pengembangan kapasitas pada Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) yang telah praktikan bentuk agar dalam pelaksanaan fungsinya nanti dapat berjalan dengan maksimal.

Pada kegiatan praktikum ini, praktikan merasakan banyak manfaatnya. Praktikan memiliki pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat untuk merintis pengembangan karir sebagai pekerja sosial. Praktikan mendapatkan pengalaman yang berbeda karena harus dapat menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat dan harus menyesuaikan jadwal yang ada di masyarakat. Selain itu, praktikan juga dituntut untuk dapat memahami karakteristik masyarakat.

### 5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Selama masa pelaksanaan Praktikum Komunitas, tidak dapat dipungkiri praktikan seringkali dihadapkan pada berbagai dilema etik yang cukup kompleks. Salah satu dilema etik yang muncul adalah banyaknya salah persepsi yang timbul di warga ketika praktikan melakukan *home visit* untuk asesmen lanjutan dan kegiatan yang mengharuskan untuk mengumpulkan warga. Beberapa warga masih sering menyalahartikan hal tersebut dengan pemberian bantuan. Selalu terselip dalam proses asesmen harapan-harapan personal yang meminta untuk dipenuhi. Dalam hal ini, praktikan mencoba merespons dengan tenang dan meluruskan terkait maksud dan tujuan praktikan dalam melaksanakan praktikum di masyarakat. Selain itu, praktikan juga turut menekankan posisi praktikan yang merupakan mahasiswa yang masih menjajaki proses belajar, sehingga hal yang bisa praktikan lakukan adalah mengadvokasikan kebutuhan dan masalah tersebut kepada pemangku kepentingan. Para *stakeholder*, seperti Kepala Desa dan Kepala Dusun juga turut membantu praktikan dalam memberikan pengertian kepada warganya. Hal ini sangat membantu praktikan dalam proses menjalankan praktikum di komunitas.

Pengalaman menghadapi dilema etika ini mengajarkan praktikan tentang pentingnya memiliki landasan etika yang kuat dan keterampilan dalam membuat keputusan yang tepat. Refleksi atas pengalaman ini juga mendorong calon pekerja sosial untuk terus belajar dan beradaptasi dengan tantangan-tantangan etika dan profesional yang akan mereka hadapi di masa depan.

### 5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan ini tidak hanya diisi dengan penerapan tahap pertolongan terhadap *target group* dan *interaset group* saja, namun praktikan juga turut melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, di antaranya:

#### 1. Posyandu

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah program kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia. Desa Haurkuning memiliki posyandu dan Kader PKK di setiap dusunnya. Kegiatan posyandu di Desa Haurkuning rutin

dilaksanakan setiap sebulan sekali, baik itu di Balai Desa maupun di Balai Kampung. Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta dalam membantu ibu-ibu Kader PKK dalam melaksanakan posyandu, seperti membantu dalam hal penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan, maupun pemberian vitamin dan obat cacing kepada anak. Selain itu, posyandu juga menyediakan jasa konseling kesehatan untuk ibu hamil dan menyusui yang dilakukan langsung oleh bidan desa maupun ahli gizi kecamatan. Kegiatan posyandu di bulan November dimulai dari tanggal 11 – 15 November 2024 yang diawali di Dusun Manis, Pahing, Puhun, Kliwon, dan Wage. Penentuan tanggal, urutan, dan lokasi posyandu ditentukan pada Rapat Koordinasi PKK.



*Gambar 5. 1 Posyandu di Dusun Kliwon*

## **2. Mengikuti Upacara Hari Pahlawan di Kantor Setda Kuningan**

Upacara Hari Pahlawan dilaksanakan pada tanggal 10 November 2024 yang bertempat langsung di Kantor Setda Kuningan. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, seperti anak sekolah, perangkat daerah, maupun polisi dan tentara setempat. Pada kesempatan ini, praktikan dari Poltekesos Bandung juga turut diundang untuk menghadiri upacara dengan mengirimkan masing-masing 2 delegasi perwakilan dari setiap desa. Upacara dipimpin langsung oleh PJ Bupati Kuningan dan kegiatan upacara berlangsung dengan khidmad.



*Gambar 5. 2 Upacara Hari Pahlawan di Setda Kuningan*

### 3. Mengikuti Penyuluhan P2K2 di Kecamatan Nusaherang

Praktikan diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam penyuluhan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang difasilitasi langsung oleh Pendamping PKH Kecamatan Nusaherang pada tanggal 4 November 2024 di Desa Nusaherang. Tema P2K2 kali ini adalah tentang stunting di mana stunting merupakan kondisi anak yang memiliki tinggi tidak sesuai dengan usianya, gagal tumbuh, dan gagal kembang. Hal ini dipengaruhi oleh pola makan, pola asuh, dan kebersihan rumah. Kurangnya imunisasi dan tidak mencuci tangan dengan air mengalir juga menjadi faktor penyebab. Pendamping PKH juga menyarankan kepada para orang tua, khususnya ibu untuk memberikan stimulasi pada anak, seperti bermain bersama dan ajak anak berkomunikasi bahkan saat masih di kandungan. Pendamping PKH menggunakan media poster dan *tools* pohon harapan saat melakukan penyuluhan.



*Gambar 5. 3 Penyuluhan P2K2 di Desa Nusaherang*

### 4. Mengikuti Pengajian Rutin Jumat Kliwon di Dusun Kliwon

Pengajian rutin di Dusun Kliwon dilakukan pada tanggal 28 November 2024. Pengajian ini rutin dilakukan sebulan sekali setiap malam jumat kliwon. Seluruh praktikan mengikuti kegiatan ini dan didampingi langsung oleh Pak Rian Budiawan selaku Kepala Dusun Kliwon. Pengajian diawali dengan ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca sholawat nabi dan zikir. Di pertengahan zikir, para jamaah dipersilakan untuk memanjatkan doa sesuai keinginannya. Kegiatan pengajian diakhiri dengan sesi tanya jawab. Beberapa mahasiswa menanyakan beberapa hal terkait agama kepada ustad yang memimpin jalannya pengajian. Di kegiatan ini pula, para praktikan juga berkesempatan untuk memperkenalkan nama dan asal daerah beserta maksud dan tujuan selama berpraktik di Desa

Haurkuning. Kehadiran mahasiswa disambut hangat dan ramah oleh jamaah pengajian.



*Gambar 5. 4 Pengajian Malam Jumat Kliwon*

#### **4. Penyaluran Bantuan ATENSI dari Poltekesos**

Penyaluran bantuan ATENSI dari Poltekesos Bandung ini diperuntukkan bagi 4 orang yang membutuhkan di Desa Haurkuning. Penentuan 4 orang tersebut berdasarkan rekomendasi praktikan dan masing-masing Kepala Dusun. 4 calon penerima manfaat tersebut juga sudah atas persetujuan Kepala Desa. Setelah 4 nama tersebut didapat, praktikan dipecah menjadi 4 kelompok dan disebar ke masing-masing penerima manfaat untuk mengefektifkan waktu. Praktikan kemudian *home visit* untuk melaksanakan asesmen terintegrasi. Sebelumnya, praktikan juga sudah dibekali pengetahuan dalam pengisian formulir asesmen, sehingga tidak terdapat kesulitan dalam pengisiannya. Setelah hasil asesmen diinput ke dalam *website*, pada tanggal 5 Desember 2024, penyaluran bantuan dapat diberikan kepada penerima manfaat yang bersangkutan.



*Gambar 5. 5 Penyaluran Bantuan Atensi dari Poltekesos*

#### 5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Selama kurang lebih 40 hari menjalani masa Praktikum Komunitas di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, tidak menutup kemungkinan praktikan dihadapkan dengan berbagai tantangan di dalam prosesnya. Namun, melalui tantangan tersebut, praktikan menjadikannya sebagai pengalaman dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi oleh praktikan adalah sebagai berikut:

1. Alokasi waktu dalam kegiatan praktikum yang tidak selalu sama dengan pedoman dan juga *time schedule* yang sudah dibuat praktikan, sehingga praktikan harus selalu menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang sangat dinamis dan berbeda-beda di berbagai tempat yang dipengaruhi oleh aktivitas lokal yang tidak terjadwal.
2. Adanya kontestasi Pilkada membuat kegiatan yang sudah dirancang terpaksa harus diundur karena adanya masa tenang.
3. Adanya perbedaan bahasa, sehingga terdapat kesulitan komunikasi antara praktikan dan masyarakat.
4. Keterbatasan informasi atau data faktual dan aktual yang dimiliki oleh aparat desa/pemangku kepentingan, sehingga penggalan data harus lebih jeli dan melibatkan banyak pihak.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dilaksanakan mulai dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024 di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Selama praktikum, praktikan melakukan beberapa tahap proses pertolongan. Tahap proses pertolongan diawali dengan dialog untuk membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), serta melaksanakan dan mengembangkan intervensi (*development*).

Pada tahap dialog, praktikan melakukan *community involvement* dengan ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Haurkuning, seperti mengikuti posyandu di setiap dusun, rapat koordinasi PKK, pengajian rutin, kerja bakti, dan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, praktikan juga melakukan *home visit* kepada *key person* yang ada di Desa Haurkuning. Setelah melaksanakan tahap dialog, praktisi memasuki tahap *discovery*.

Pada tahap *discovery*, praktikan melakukan dua tahap asesmen, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Pada asesmen awal, praktikan melakukan *community meeting* atau rembuk warga bersama beberapa lapisan masyarakat, seperti aparat pemerintah desa dan potensi sumber. *Community meeting* ini dilakukan untuk mensosialisasikan terakit PPKS dan PSKS kepada para partisipan yang hadir dan menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang kendala dan kebutuhan apa saja yang kira-kira diperlukan dalam menangani permasalahan. Dalam hal ini, praktikan mengambil isu terkait Disabilitas yang ada di Desa Sukaluyu.

Setelah melakukan asesmen, praktikan menyusun rencana intervensi. Pada tahap ini, praktikan menggunakan *tools Technology of Participatory* kepada *target group* dan *interest group* untuk merumuskan pemecahan masalah bersama sekaligus membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM). TKM inilah nantinya yang akan turut berkontribusi dan terlibat langsung dalam program yang sudah dirancang bersama guna memecahkan masalah yang ada. Setelah ditemukannya prioritas masalah dan dibentuknya rencana intervensi, tahap selanjutnya adalah

pelaksanaan intervensi yang berupa pemberdayaan dan *capacity building* dengan mengikutsertakan TKM di dalamnya.

Tahap selanjutnya setelah pelaksanaan pemecahan masalah adalah evaluasi. Evaluasi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dan evaluasi hasil dilakukan dengan mengumpulkan *target group* dan *interest group* untuk memberikan *feedback*, tanggapan, dan saran yang membangun kepada proses dan program yang sudah berjalan. Setelah melakukan evaluasi, praktikan melakukan tahap pengakhiran dengan terminasi dan rujukan. Praktikan melakukan rujukan kepada aparat pemerintah desa agar dapat melanjutkan kegiatan dalam setiap program yang belum dilaksanakan.

## 6.2 Rekomendasi

Kegiatan Praktikum Komunitas adalah bukti bahwa implementasi pelaksanaan kegiatan bermasyarakat tidaklah semudah teori yang dipelajari praktikan sebagai mahasiswa di dalam kelas. Banyak hal baru dan kendala yang terkadang silih berganti membuat praktikan harus berfikir lebih keras dalam menentukan sikap dan mengatasinya. Praktikum Komunitas memberikan pelajaran dan pengalaman bagi praktikan tentang bagaimana sebenarnya mengimplementasikan metode dan teknik dalam praktik pekerja sosial makro.

Praktikum Komunitas berlangsung dengan baik, namun terdapat beberapa kesulitan dalam implementasi langsung di lapangan, seperti alokasi waktu kegiatan praktikum yang tidak selalu sama dengan pedoman dan juga *time schedule* yang sudah dibuat praktikan, sehingga praktikan harus selalu menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang sangat dinamis dan berbeda-beda di berbagai tempat yang dipengaruhi oleh aktivitas lokal yang tidak terjadwal. Berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilaksanakan di Desa Haurkuning, maka praktikan merancang beberapa rekomendasi, di antaranya:

1. Menindaklanjuti program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Haurkuning.
2. Pembaharuan data disabilitas di Desa Haurkuning.
3. Sosialisasi dan penyuluhan program pemerintah, baik program pemerintah pusat maupun daerah.
4. Penyebaran informasi melalui pemanfaatan penggunaan papan informasi.
5. Melengkapi dan melakukan pembaharuan pada profil desa Haurkuning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BPS. (2014). *BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas*. <https://www.go.id/news/2014/06/10/91/bps-dukung-hak-penyandang-disabilitas-html>, diakses pada 10 Desember 2024.
- Corey, Gerald. (2011). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont: California
- Ellya Susilowati. (2019). *Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan*. Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol. 01 No. 1, Juli 2019.
- Garvin. (2011). *Group Work*. Bandung: STKS Bandung.
- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muninggar, R. (2012). Pengantar Ilmu Kebijakan, dalam <http://himafarin.lk.ipb.ac.id/files/2014/04/Pengantar-Ilmu-Kebijakan-Minggu-2-2012.pdf>, diakses pada 10 Desember 2024.
- Nasution, M.N. (2009). *Pengantar Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. mCmurtry. (2004). *Social Work Macro Practice (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Saleh, M. (2012). *Pengembangan Komunitas: Pendekatan Pekerjaan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Soetopo, H. (2010). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zastrow, C. (2009). *Pekerjaan Sosial dengan Komunitas*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zastrow, C.H. (2010). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.

Sumber lain:

Buku Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. 2024.

Pemerintah Republik Indonesia 1945. *Undang-Undang Dasar 1945*, s.l:s.n.

Pemerintah Republik Indonesia 1999. *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, s.l:s.n.

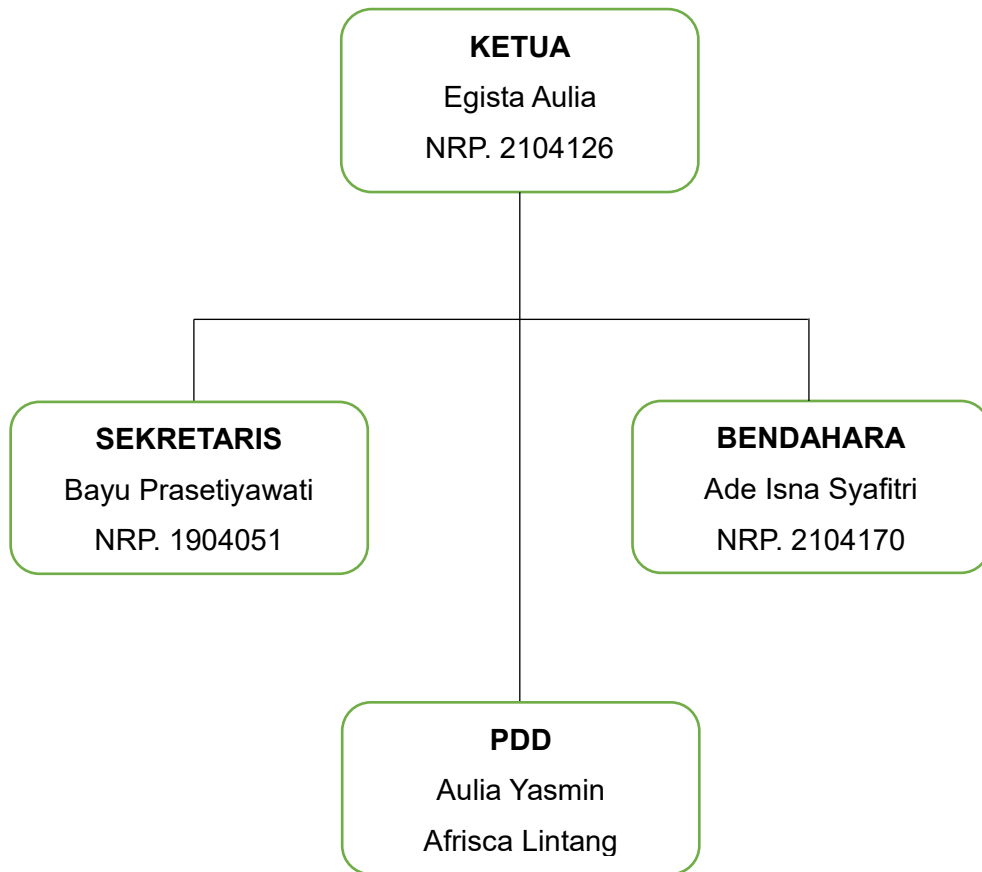
Pemerintah Republik Indonesia 2016. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, s.l:s.n.

## LAMPIRAN

*Lampiran I Daftar Nama Anggota Kelompok Praktikum Komunitas di Desa Hairkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan*

No.	Nama	Jenis Kelamin	NRP
1.	Ade Isna Syafitri	Perempuan	21.04.030
2.	Bayu Prasetyawati	Perempuan	19.04.051
3.	Afrisca Lintang Anugrah P.	Perempuan	21.04.224
4.	Nurfian Ramdani	Laki-Laki	21.04.271
5.	M. Rafly Andika Putra	Laki-Laki	21.04.168
6.	Egista Aulia	Perempuan	21.04.126
7.	Ryan Aditya Rahman	Laki-Laki	21.04.232
8.	Aulia Yasmin	Perempuan	21.04.170
9.	Elsa Dwi Swastika	Perempuan	21.04.244
10.	Moch Gemma Sahid D.	Laki-Laki	21.04.155

*Lampiran II Struktur Kepengurusan Kelompok 15*















*Lampiran IV Asesmen Awal*



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [lumas@poltekesos.ac.id](mailto:lumas@poltekesos.ac.id)



KEMENTERIAN SOSIAL  
 REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 01/PanKel-PrakKomunitas/11/2024

Minggu, 04 November 2024

Lampiran : 1 (satu) lembar

Perihal : Undangan Pertemuan Warga

Yth.

Kepala Desa Haurkuning

di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Pertemuan Warga oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Desa Haurkuning, maka dengan ini kami mengundang Kepala Desa beserta jajarannya untuk menghadiri kegiatan Pertemuan Warga yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Senin, 4 November 2024

Waktu : 19.30 WIB s.d selesai.

Tempat : Balai Desa Haurkuning

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Sekretaris Kelompok,

Bayu Prasetyawati  
 NRP. 1904051

Ketua Kelompok,

Egista Aulia  
 NRP. 2104126

Tembusan:

1. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Kepala Desa Haurkuning.

## Lampiran V Daftar Hadir Asesmen Awal

Date \_\_\_\_\_

NO	NAMA	NO-TELP	ALAMAT	TTD
01	Rizki Febrianti	08380198117	RSN Pahlug	
02	Benny L	08225004014	-	
03	Lisnawati	08221403000	Kliwon	
04	Lin Sumarsini	08382449788	"	
05	Dawid	082215368046	Puhun	
06	Iyan Herdiani	089505652336	Kean	
07	Ummi P	0891638980652	Watuwa	
08	Yayan	08310050688	Wage	
09	IKIN	0831-1716-7733	Wae	
10	UWIN	0878-2297-1018	"	
11	Neneng Fitri	0822 1833 3315	"	
12	Samsul Imam	08138553913	Pahlug	
13	Dadi	087826926554	Manis	
14	yeti R.	08556338752	Manis	
15	ADE SULISTIARI	08812057972	Puhun	
16	ARTONO	08193171734	PAHLUG	
17	RIAN B.	08136913431	Pahlug	
18	Edi S	08570135584	Kliwon	
19	ARIS SUMARNO	08521147132	Puhun	
20	HELY RUSLI	08122424518	Puhun	
21	Kiki Kirmansah	083824093258	Puhun	
22	Ahli Febiant	08130860211	"	
23	Opie	08321231261	RPO	
24				
25				
26				
27				
28				

LOYKO® 30 Lines, 6 mm

Lampiran VI Surat Undangan Asesmen Lanjutan



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
**DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



KEMENTERIAN SOSIAL  
 REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 18/PanKel-PrakKomunitas/11/2024

Minggu, 17 November 2024

Lampiran : -

Perihal : Undangan Pertemuan

Yth.

Kepala Dusun Pahing  
 di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Rembug Warga Dusun Pahing oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Balai Dusun Pahing, maka dengan ini kami mengundang Kepala Dusun Pahing untuk menghadiri kegiatan Rembug Warga Dusun Pahing yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Rabu, 20 November 2024

waktu : 19.00 WIB s.d selesai.

tempat : Balai Dusun Pahing

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Sekretaris Kelompok,

Bayu Prasetyawati  
 NRP. 1904051

Ketua Kelompok,

Egista Aulia  
 NRP. 2104126

Tembusan:

1. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Kepala Desa Haurkuning.



Lampiran VIII Surat Undangan Capacity Building dan Penguohan Papeda



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS  
DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



KEMENTERIAN SOSIAL  
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : S.Und/026/11/2024  
Lampiran : 1 Lembar  
Perihal : Undangan Pertemuan

Sabtu, 30 November 2024

Yth.  
Kepala Desa Haurkuning  
**Bapak Sartono**  
di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Penguatan Kapasitas dan Penguohan Paguyuban Peduli Penyandang Disabilitas (Papeda) serta Penyuluhan tentang Disabilitas** oleh Mahasiswa Praktikum Berbasis Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024 di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, maka dengan ini kami mengundang Kepala Desa Haurkuning pada kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Senin, 2 Desember 2024  
waktu : 09.00 WIB s.d selesai.  
tempat : Aula Balai Desa Haurkuning

Demikian surat ini kami sampaikan, besar harapan kami atas kehadiran Bapak dalam kegiatan tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Sekretaris Kelompok

Ketua Kelompok

Bayu Prasetyawati  
NRP. 19.04.051

Egista Aulia  
NRP. 21.04.126

Tembusan:

1. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Kepala Desa Haurkuning.

## Lampiran IX Daftar Hadir Capacity Building dan Penguohan Papeda



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
**DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [humas@poltekkesos.ac.id](mailto:humas@poltekkesos.ac.id)



KEMENTERIAN SOSIAL  
 REPUBLIK INDONESIA

No.	Nama	Jabatan	No. Telp	TTD
1	farida	Kader		[Signature]
2	ATK TAUFIK	"		[Signature]
3.	Tanti	"		[Signature]
4	Celep. Hengam	Ketua PK OS	083823303526	[Signature]
5.	Een f.	patins		[Signature]
6	ATK	puhun		[Signature]
7.	Een	puhun		[Signature]
8.	MASRIML	puhun	085224473809	[Signature]
9	Ci Cih	manis		[Signature]
10	Bahari	patins		[Signature]
11	DUDEN	-		[Signature]
12	NYAI. ECH.	-		[Signature]
13	DUDUNG	-		[Signature]
14	Kartu	Ket. LPM	082291168154	[Signature]
15	Aerz Ranyanti	ket. Pokja 10		[Signature]
16	Neneng .S. H	sek. PKK	087749846278	[Signature]
17	Rama. Rosita	Manis	0838 2404 2116	[Signature]
18	Yanti. ch.	Yahid. Nater	087723771007	[Signature]
19	Nana Hendryana	Staf Airsus	081294366127	[Signature]
20	BUDI. KAMRADI	KALUR. PRN	082126529221	[Signature]
21	Iyan Hertlaini	... Umm	081505652336	[Signature]
22	Diky Tarjany	KADUS PATINS	08900077771	[Signature]
23				
24				
25				

*Lampiran X Surat Undangan Lokakarya Desa dan Perpisahan*



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [jumas@paltekesos.ac.id](mailto:jumas@paltekesos.ac.id)



KEMENTERIAN SOSIAL  
 REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 36/PanKel-PrakKomunitas/12/2024  
 Lampiran : 1 (satu) lembar  
 Perihal : Undangan Lokakarya Praktikum Komunitas

Kamis, 05 Desember 2024

Yth.

Kepala Desa Haurkuning

di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya Praktikum Komunitas oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Desa Haurkuning, maka dengan ini kami mengundang Kepala Desa untuk menghadiri kegiatan Lokakarya Praktikum Komunitas yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 5 Desember 2024

Waktu : 13.00 WIB s.d selesai.

Tempat : Balai Desa Haurkuning

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian, kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Sekretaris Kelompok,

Bayu Prasetyawati  
 NRP. 1904051

Ketua Kelompok,

Egista Aulia  
 NRP. 2104126

Tembusan:

1. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Kepala Desa Haurkuning.



Lampiran XII Dokumentasi



Supervisi I



Laporan Proges Praktikum kepada Bu Camat Nusaherang



Home Visit ke Rumah Penyandang Disabilitas di Dusun Pahing



Supervisi II



Supervisi Lembaga



Supervisi III



Lokakarya Kecamatan



Pengabdian Masyarakat